

**PERANAN SEKTOR PERTANIAN DAN INDUSTRI PENGOLAHAN
DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

Hesti Permata Sari
1924021009



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ROLE OF AGRICULTURE AND MANUFACTURING SECTORS IN THE BANDAR LAMPUNG ECONOMY

By

HESTI PERMATA SARI

This research aimed at analyzing the potential, performance, linkage, impact of investment and government expenditure injection in the agriculture and manufacturing sector. This research was conducted in Bandar Lampung and the data was collected from August to December 2020 by the region study method. This research used secondary data of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province and Bandar Lampung at constant prices in 2010 and at current prices in 2019, as well as the Lampung Province Input Output Table in 2010. The data was analyzed by Location Quotient (LQ), Shift Share, Input Output, and impact analysis. The results of study showed that (1) the agriculture sector was not a basis sector, while the manufacturing sector was the basis sector in Bandar Lampung City, (2) the agriculture sector had slow growth and had not competitive yet, while the manufacturing sector in Bandar Lampung City had fast growth, but had not competitive yet, (3) the manufacturing sector in the city of Bandar Lampung provided the strongest linkage to the future (downstream) than the agriculture sector in the economy of city Bandar Lampung city. The agriculture sector had not been able to increasing the growth of the upstream sector, but able to encourage growth of other sectors production that used inputs from the agriculture sector, while the manufacturing sector had been able to increasing the growth of the upstream sector, but not able to encourage growth of other sectors production that used input from the manufacturing sector, and (4) injection of investment and government expenditure in the agriculture and manufacturing sector had been able to increasing overall output and income of economic sectors in Bandar Lampung City.

Key words: agriculture, input output, linkages, manufacturing.

ABSTRAK

PERANAN SEKTOR PERTANIAN DAN INDUSTRI PENGOLAHAN DALAM PEREKONOMIAN KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

HESTI PERMATA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, kinerja, keterkaitan, dampak injeksi investasi dan pengeluaran pemerintah pada sektor pertanian dan industri pengolahan. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung dan data dikumpulkan dari bulan Agustus sampai Desember 2020 dengan metode studi wilayah. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung periode 2015 – 2019 atas dasar harga konstan tahun 2010 dan atas harga berlaku tahun 2019, serta Tabel *Input Output* Provinsi Lampung Tahun 2010. Data dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, *Input Output*, dan dampak (*Impact Analisis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sektor pertanian di Kota Bandar Lampung bukanlah sektor basis, sedangkan sektor industri pengolahan menjadi sektor basis di Kota Bandar Lampung, (2) sektor pertanian Kota Bandar Lampung memiliki pertumbuhan yang lambat dan belum berdaya saing, sedangkan sektor industri pengolahan di Kota Bandar Lampung memiliki pertumbuhan yang cepat, namun belum berdaya saing, (3) sektor industri pengolahan di Kota Bandar Lampung memberikan keterkaitan paling kuat ke depan (hilir) dibandingkan dengan sektor pertanian dalam perekonomian di Kota Bandar Lampung. Sektor pertanian belum mampu untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya, namun mampu mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lainnya yang memakai *input* dari sektor pertanian, sedangkan sektor industri pengolahan sudah mampu untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya, namun belum mampu mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lainnya yang memakai *input* dari sektor industri pengolahan, dan (4) adanya injeksi investasi dan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian dan industri pengolahan Kota Bandar Lampung dapat meningkatkan *output* dan pendapatan secara keseluruhan dari sektor-sektor tersebut.

Kata kunci : industri pengolahan, *input output*, keterkaitan, pertanian.

**PERANAN SEKTOR PERTANIAN DAN INDUSTRI PENGOLAHAN
DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Hesti Permata Sari

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN

Pada

Program Studi Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Tesis : **PERANAN SEKTOR PERTANIAN DAN INDUSTRI
PENGOLAHAN DALAM PEREKONOMIAN
WILAYAH KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Hesti Permata Sari*

NPM : 1924021009

Jurusan : Magister Agribisnis

Fakultas : Pertanian



[Signature]
Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 19640724 198902 1 002

[Signature]
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis

[Signature]
Dr. Ir. Dwi Haryono M.S.
NIP 19611225 198703 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.

Sekretaris

: Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

Penguji I

Bukan Pembimbing

: Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.

Penguji II

Bukan Pembimbing

: Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.

NIP. 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 10 Agustus 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis yang berjudul **“PERANAN SEKTOR PERTANIAN DAN INDUSTRI PENGOLAHAN DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH KOTA BANDAR LAMPUNG”** merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dengan cara yang tidak sesuai norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan tesis berhal mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari ditemukan kecurangan dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2021
Pembuat pernyataan,



Hesti Permata Sari
NPM 1924021009

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 18 November 1994. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2001, dan tingkat sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2007, serta pendidikan tingkat sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis sebagai mahasiswa strata satu (S1) pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) undangan dan menyelesaikan studinya pada September 2017. Selama perkuliahan srata satu (S1), penulis pernah aktif berorganisasi sebagai anggota bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat di Organisasi HIMASEPERTA periode 2014/2015. Penulis juga pernah dipercaya menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Ekonomi Mikro, Kewirausahaan, Pengembangan Masyarakat, Evaluasi dan Perencanaan proyek, serta Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Selain itu, penulis pernah mendapatkan Beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) selama dua semester pada tahun ajaran 2014/2015.

Pada tahun 2016, penulis juga pernah menjadi tenaga *enumerator* pada Penelitian ACIAR (*Australian for International Agricultural Research*) yang diselenggarakan atas kerjasama Universitas Lampung dengan *University of Sidney*. Pada tahun 2018, penulis pernah menempuh pendidikan bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur selama satu bulan dalam program intensif TOEFL. Setelah itu, penulis berkarir sebagai Sekretaris

di CV. Kartika Aesthetic pada tahun 2018 hingga 2019. Penulis tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana (S2) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019.

SANWACANA

Puji syukur bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Peranan Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Wilayah Kota Bandar Lampung”**. Penulis menyadari tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., sebagai Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono M.S., sebagai Ketua Program Studi Magister Agribisnis atas bimbingan, motivasi, arahan, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
5. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Pertama sekaligus Pembimbing Akademik atas bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, dan ilmu yang bermanfaat, serta perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
6. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
7. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., selaku Dosen Pembahas Pertama atas masukan, arahan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.

8. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembahas Kedua atas masukan, arahan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.
9. Bapak Ari dan Bapak Ardi dari BPS Pusat Jakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis dalam mengolah data penelitian sehingga membantu penyelesaian tesis ini.
10. Teristimewa keluargaku, Ayah dan Ibu tersayang yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah putus hingga tercapainya gelar Magister Pertanian ini.
11. Seluruh Dosen dan Karyawan di Program Studi Magister Agribisnis atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
12. Teristimewa teman terdekatku, Dwi Ega Prasetio atas perhatian, kebersamaan, semangat juang, motivasi, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
13. Sahabat-sahabat penulis Mila, Arienda, Ade, Asti, Fitri atas persahabatan dan kebersamaan kepada penulis selama ini.
14. Teman-teman terbaik penulis Fadhilah, Anis, dan Desmarita atas semangat berjuang dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
15. Teman-teman seperjuangan Magister Agribisnis 2019 atas kebersamaan yang diberikan kepada penulis selama ini.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga tesis ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2021

Penulis,

Hesti Permata Sari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Kajian Teori.....	8
1. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	8
2. Produk Domestik Regional Bruto	9
3. Sektor Pertanian dalam Perekonomian.....	10
4. Sektor Industri Pengolahan.....	12
5. Teori Basis.....	14
6. <i>Shift Share</i>	16
7. <i>Input - Output</i>	18
8. Analisis Keterkaitan	23
B. Penelitian Terhadulu	27
C. Kerangka Pemikiran	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	37
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
D. Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data.....	42
E. Metode Analisis Data	42
1. Metode Analisis <i>Location Quetient</i> (LQ).....	42
2. Metode Analisis <i>Shift Share</i>	43
3. Metode Analisis <i>Input Output</i>	45
4. Metode Analisis Dampak (<i>Impact Analisis</i>).....	51
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Kondisi Geografis dan Administrasi Daerah Penelitian	54
B. Kependudukan dan Ketenagakerjaan	55

C. Kondisi Wilayah Kota Bandar Lampung	57
D. Perekonomian Kota Bandar Lampung	58

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan di Kota Bandar Lampung.....	62
B. Kinerja Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan di Kota Bandar Lampung.....	64
1. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP)	66
2. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)	68
C. Keterkaitan Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan di Kota Bandar Lampung.....	71
1. Hubungan <i>Input</i> Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan.....	71
2. Hubungan <i>Output</i> Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan	74
3. Analisis Keterkaitan	76
4. Analisis Dampak Penyebaran	84
5. Analisis Efek Pengganda (<i>Multiplier Effect Analysis</i>)	86
D. Dampak Injeksi Investasi dan Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Kota Bandar Lampung.	89
1. Dampak Injeksi Pengeluaran Pemerintah.....	89
2. Dampak Injeksi Investasi.....	90

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kontribusi PDRB Kota Bandar Lampung atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2015 – 2019 (%).....	4
Tabel 2. Tabel <i>Input Output</i>	21
Tabel 3. Nama dan kode sektor berdasarkan agregasi sektor tabel <i>input-output</i> Provinsi Lampung tahun 2010.	40
Tabel 4. Pertumbuhan PDRB atas harga berlaku menurut pengeluaran Kota Bandar Lampung 2015-2019 (%).	52
Tabel 5. Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2019.....	56
Tabel 6. Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2019.....	57
Tabel 7. PDRB Kota Bandar Lampung atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2019.	59
Tabel 8. Nilai <i>Location Quetient</i> (LQ) PDRB Kota Bandar Lampung tahun 2015-2019.	63
Tabel 9. Hasil analisis <i>shift share</i> sektor pertanian dan industri pengolahan tahun 2015-2019.	65
Tabel 10. Hubungan <i>input</i> sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung tahun 2019 (juta rupiah).....	72
Tabel 11. Hubungan <i>output</i> sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung tahun 2019 (juta rupiah).....	74
Tabel 12. Keterkaitan ke depan langsung, langsung dan tidak langsung sektor perekonomian Kota Bandar Lampung (klasifikasi 17 sektor) tahun 2019 (miliar rupiah).....	78

Tabel 13. Keterkaitan ke belakang langsung, langsung dan tidak langsung sektor perekonomian Kota Bandar Lampung (klasifikasi 17 sektor) tahun 2019 (miliar rupiah).....	82
Tabel 14. Nilai derajat kepekaan dan daya penyebaran sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung tahun 2019.....	85
Tabel 15. Nilai pengganda <i>output</i> sektor pertanian dan industri pengolahan Kota Bandar Lampung tahun 2019 (miliar rupiah).	87
Tabel 16. Nilai pengganda <i>income</i> sektor pertanian dan industri pengolahan Kota Bandar Lampung tahun 2019 (miliar rupiah).	88
Tabel 17. Nilai simulasi injeksi pengeluaran pemerintah terhadap <i>output</i> dan pendapatan di Kota Bandar Lampung tahun 2019 (miliar rupiah).....	90
Tabel 18. Nilai simulasi injeksi investasi terhadap <i>output</i> dan pendapatan di Kota Bandar Lampung tahun 2019 (juta rupiah).....	91
Tabel 19. PDRB Provinsi Lampung atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha (miliar rupiah), 2015 – 2019.	101
Tabel 20. PDRB Kota Bandar Lampung atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha (miliar rupiah), 2015 – 2019.....	104
Tabel 21. Nilai analisis <i>shift share</i> Kota Bandar Lampung tahun 2015 – 2019.	105
Tabel 22. <i>Input Output</i> transaksi domestik atas dasar harga produsen menurut 53 sektor Provinsi Lampung, tahun 2010 (juta rupiah).	108
Tabel 23. <i>Input Output</i> transaksi domestik atas dasar harga produsen menurut 53 sektor Provinsi Lampung (final) tahun 2019 (juta rupiah).	129
Tabel 24. <i>Input Output</i> transaksi domestik atas dasar harga produsen menurut 17 sektor Kota Bandar Lampung tahun 2019 (juta rupiah).	147
Tabel 25. Koefisien <i>input</i> Kota Bandar Lampung tahun 2019.	150
Tabel 26. Koefisien leontif terbuka Kota Bandar Lampung tahun 2019.	152
Tabel 27. Koefisien leontif tertutup Kota Bandar Lampung tahun 2019.....	154
Tabel 28. Keterkaitan ke depan dan ke belakang Kota Bandar Lampung tahun 2019.	156
Tabel 29. Daya penyebaran dan derajat kepekaan di Kota Bandar Lampung tahun 2019	157

Tabel 30. Nilai efek pengganda <i>output</i> di Kota Bandar Lampung tahun 2019...	158
Tabel 31. Nilai efek pengganda pendapatan di Kota Bandar Lampung tahun 2019.	159
Tabel 32. Dampak injeksi pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan pada sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung tahun 2019.	160
Tabel 33. Dampak injeksi pengeluaran pemerintah terhadap <i>output</i> pada sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung tahun 2019.	161
Tabel 34. Dampak injeksi investasi terhadap pendapatan pada sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung tahun 2019.	162
Tabel 35. Dampak injeksi investasi terhadap <i>output</i> pada sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung tahun 2019.	163

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Perkembangan PDRB sektor pertanian dan industri pengolahan Provinsi Lampung tahun 2015 – 2019.	2
Gambar 2. Perkembangan PDRB sektor pertanian dan industri pengolahan Kota Bandar Lampung tahun 2015 – 2019.	3
Gambar 3. Kerangka pemikiran peranan sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung.	36
Gambar 4. Peta administrasi wilayah Kota Bandar Lampung.	55
Gambar 5. Kuadran pertumbuhan PDRB Kota Bandar Lampung tahun 2015-2019.	70

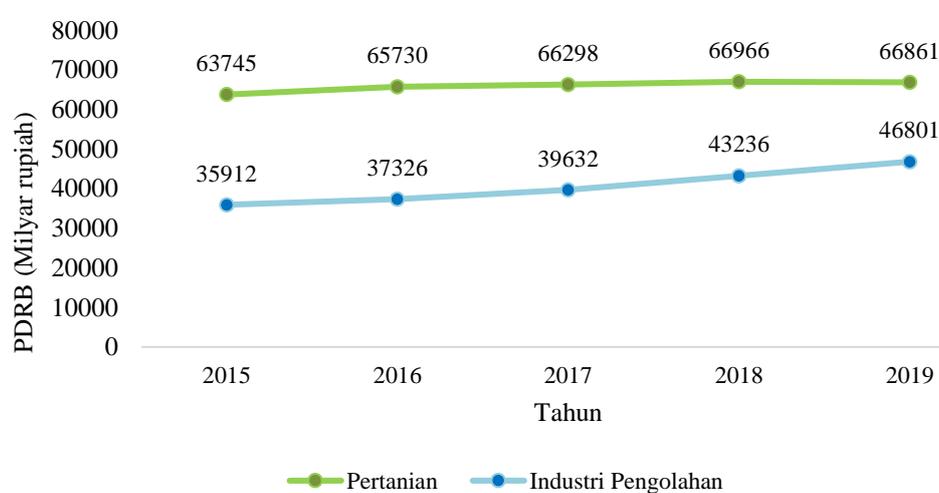
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian Indonesia dengan menjadi sumber pangan dan kebutuhan lainnya, penyedia lapangan usaha, lapangan kerja, dan menjadi sumber pendapatan penduduk dan negara. Sektor pertanian memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tersebut merupakan cerminan untuk mencapai peningkatan pendapatan per kapita penduduk dan pemerataan pembangunan di berbagai daerah. Pembangunan ekonomi daerah itu sendiri adalah suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan dimiliki oleh suatu daerah, guna penciptaan lapangan usaha atau kerja, serta merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah yang bersangkutan (Suhariyono, 2013).

Sektor pertanian masih berperan penting dalam pembangunan ekonomi karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga banyak kegiatan ekonomi yang bergantung pada sektor pertanian. Menurut Suhendra (2004), sektor pertanian adalah prasyarat bagi pembangunan sektor industri maupun jasa, salah satunya yaitu sektor industri pengolahan sangat bergantung dari sektor pertanian dalam menghasilkan bahan baku yang dibutuhkan suatu perusahaan atau pun unit usaha itu sendiri. Struktur perekonomian Indonesia sejak awal tahun 1990-an telah mengalami perubahan dari dominasi peran sektor pertanian beralih ke sektor industri pengolahan. Hal ini merupakan pengaruh dari kebijakan pemerintah dalam pembangunan di sektor industri yang mengakibatkan relokasi kegiatan sektor pembangunan dari budidaya pertanian menuju kegiatan industri (BPS Indonesia, 2020).

Pelaksanaan pembangunan daerah memerlukan perencanaan dan strategi yang tepat karena setiap daerah mempunyai struktur ekonomi, kondisi wilayah, dan karakteristik yang berbeda. Struktur ekonomi suatu wilayah tercermin dari besarnya kontribusinya terhadap PDRB wilayah tersebut. Struktur perekonomian daerah seperti di Provinsi Lampung menurut lapangan usaha dari tahun 2015 – 2019 masih didominasi oleh sektor pertanian, dan disusul oleh industri pengolahan. Berikut perkembangan PDRB sektor pertanian dan industri pengolahan Provinsi Lampung tahun 2015 – 2019 dapat dilihat pada Gambar 1.



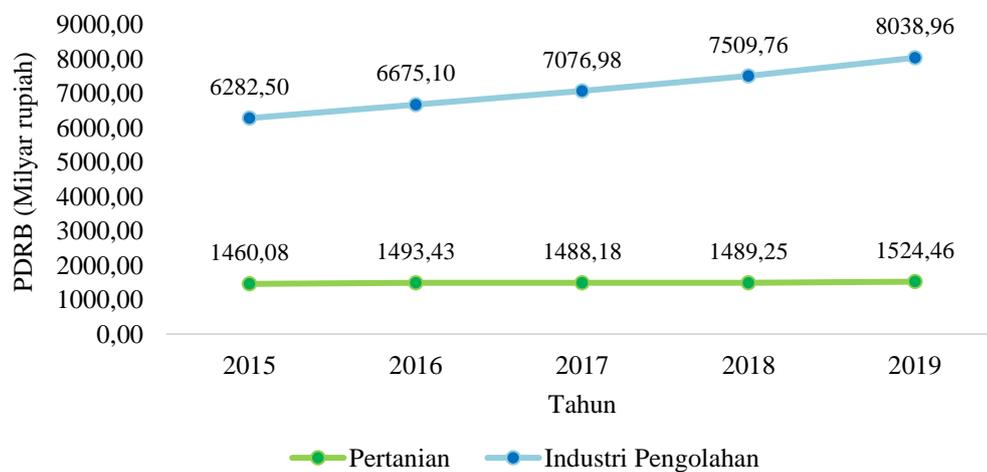
Gambar 1. Perkembangan PDRB sektor pertanian dan industri pengolahan Provinsi Lampung tahun 2015 – 2019.

Sumber : BPS Indonesia, 2020 (diolah).

Gambar 1 menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian Provinsi Lampung mengalami keadaan kenaikan nilai PDRB yang semakin berkurang dari tahun 2015 hingga tahun 2018, namun mengalami penurunan pada tahun 2019. Selain itu, sektor pertanian mengalami penurunan nilai pertumbuhan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar -0,16 %. Pada sektor industri pengolahan mengalami keadaan nilai PDRB yang semakin meningkat sejak tahun 2015 – 2019 dengan nilai pertumbuhan pada tahun 2019 sebesar 8,25 %. Keadaan tersebut tetap menjadikan sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar dalam PDRB Provinsi Lampung tahun 2015 - 2019. Sektor pertanian menyumbang sebesar 27,47%, dan diikuti industri pengolahan sebesar 19,23%. Sektor pertanian yang mendominasi

struktur perekonomian Provinsi Lampung tersebut tidak sejalan dengan tingkat kontribusinya. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung terus menurun sejak tahun 2015 – 2019, sedangkan sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang terus meningkat dari tahun 2016 – 2019 (BPS Indonesia, 2020).

Provinsi Lampung memiliki beberapa kabupaten/kota yang perekonomiannya masih didominasi oleh sektor pertanian, namun dua daerah dari lima belas kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung yaitu Kota Bandar Lampung dan Kota Metro, perekonomiannya sudah didominasi oleh sektor industri pengolahan (BPS Provinsi Lampung, 2020). Khususnya perekonomian Kota Bandar Lampung secara tidak langsung dipengaruhi oleh keadaan perekonomian nasional dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah pusat atau provinsi, sehingga menyebabkan pergeseran sektor pertanian. Berikut perkembangan PDRB sektor pertanian dan industri pengolahan Kota Bandar Lampung tahun 2015 – 2019 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan PDRB sektor pertanian dan industri pengolahan Kota Bandar Lampung tahun 2015 – 2019.

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2020 (diolah).

Gambar 2 menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian Kota Bandar Lampung mengalami penurunan nilai PDRB di tahun 2017 kemudian mengalami

peningkatan kembali dari tahun 2018 – 2019 dengan nilai pertumbuhannya sebesar 2,36 % di tahun 2019 tersebut, sedangkan sektor industri pengolahan mengalami keadaan yang semakin meningkat sejak tahun 2015 – 2019 dengan nilai pertumbuhannya sebesar 7,05 % di tahun 2019. Hal ini menggambarkan perekonomian di Kota Bandar Lampung sudah didominasi oleh sektor industri pengolahan. Selain itu, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang paling besar dalam perekonomian di Kota Bandar Lampung, jika dibandingkan dengan sektor pertaniannya. Berikut kontribusi PDRB Kota Bandar Lampung atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha (%) tahun 2015 – 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi PDRB Kota Bandar Lampung atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2015 – 2019 (%).

LAPANGAN USAHA	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,73	4,54	4,26	4,02	3,87	4,28
<i>Delta kontribusi</i>		<i>-0,18</i>	<i>-0,28</i>	<i>-0,25</i>	<i>-0,22</i>	<i>-0,22</i>
Pertambangan dan Pengalihan	2,73	2,73	2,77	2,77	2,75	2,75
Industri Pengolahan	20,35	20,31	20,27	20,25	20,40	20,32
<i>Delta kontribusi</i>		<i>-0,03</i>	<i>-0,05</i>	<i>-0,02</i>	<i>0,01</i>	<i>0,01</i>
Pengadaan Listrik dan Gas	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,29	0,29	0,28	0,27	0,26	0,28
Konstruksi	10,27	10,62	10,91	11,29	11,22	10,86
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16,16	15,73	15,39	15,11	15,09	15,50
Transportasi dan Pergudangan	13,10	13,27	13,28	13,31	13,40	13,27
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,44	2,50	2,47	2,50	2,56	2,49
Informasi dan Komunikasi	6,51	6,72	6,95	7,20	7,32	6,94
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,97	4,89	4,91	4,73	4,59	4,82
Real Estat	6,11	6,07	6,18	6,24	6,21	6,16
Jasa Perusahaan	0,37	0,36	0,36	0,35	0,34	0,36
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,25	5,21	5,18	5,13	5,06	5,17
Jasa Pendidikan	2,99	2,99	3,01	3,03	3,08	3,02
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,86	1,89	1,91	1,90	1,92	1,89
Jasa lainnya	1,72	1,73	1,74	1,76	1,79	1,75

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2020 (diolah).

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 – 2019 sektor industri pengolahan memberikan rata-rata kontribusi paling tinggi terhadap perekonomian Kota Bandar Lampung sebesar 20,32% dengan rata-rata delta kontribusi sebesar 0,01%, sedangkan sektor pertanian hanya memberikan rata-rata kontribusi sebesar 4,28% dengan rata-rata delta kontribusi sebesar -0,22% (BPS Kota Bandar Lampung, 2020). Keadaan sektor pertanian yang memberikan kontribusi rendah terhadap perekonomian Kota Bandar Lampung tersebut tetap diperhitungkan karena kawasan perkotaan harus dilengkapi dengan fasilitas sosial ekonomi termasuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Pasal 82 ayat 3 menyebutkan bahwa pengembangan kawasan metropolitan Bandar Lampung diarahkan untuk mengurangi berbagai persoalan pembangunan melalui penyediaan infrastruktur secara lebih terpadu dan pengelolaan lingkungan yang lebih berwawasan lingkungan melalui pengembangan ruang-ruang terbuka hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) itu sendiri merupakan tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

B. Rumusan Masalah

Perekonomian Kota Bandar Lampung yang kini telah didominasi oleh sektor industri pengolahan menunjukkan bahwa daerah perkotaan tersebut mengalami penurunan jumlah lahan pertanian produktif ataupun telah terjadi alih fungsi lahan. Selain itu, perubahan perekonomian di Kota Bandar Lampung ditandai dengan menurunnya sektor pertanian dan meningkatnya sektor non pertanian menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi struktur perekonomian. Hal ini menyebabkan sektor pertanian di Kota Bandar Lampung mengalami perubahan menjadi usaha yang memerlukan nilai tambah (pengolahan atau pemrosesan) hingga pemasaran hasil produk pertaniannya. Fenomena adanya perbedaan penopang perekonomian secara umum di Provinsi Lampung dengan Kota Bandar Lampung tersebut karena adanya proses perubahan atau pergeseran struktur perekonomian yang ditandai dengan menurunnya pangsa sektor primer

(pertanian), meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan pangsa sektor tersier (jasa) atau yang disebut transformasi perekonomian. Sektor pertanian khususnya usaha-usaha dalam bidang pertanian di Bandar Lampung seperti usaha pengolahan produk pertanian, usaha pemasaran atau distribusi hasil produk pertanian kini sudah mulai berubah menjadi tempat terakhir dari berbagai daerah penyuplai atau pemasok. Usaha-usaha tersebut kini dapat dikategorikan sebagai industri pengolahan secara umum yang ada di Kota Bandar Lampung. Sektor pertanian dan industri pengolahan dapat dikategorikan memiliki keterkaitan satu sama lain seperti penyedia bahan baku untuk perusahaan, penghasil produk atau kebutuhan masyarakat, dll., sehingga untuk memacu pertumbuhan sektor pertanian memerlukan usaha dalam bidang sektor industri pengolahan.

Di sisi lain, besarnya sumbangan atau kontribusi sektor sekunder (industri), dan pangsa sektor tersier (jasa) dikarenakan Kota Bandar Lampung merupakan pusat kota di Provinsi Lampung sehingga perputaran konsumsi berlangsung cepat dan dalam nominal yang relatif besar. Selain itu, Kota Bandar Lampung juga merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik dan kebudayaan, serta sebagai kota pelajar, pusat transportasi dan komunikasi di Provinsi Lampung. Hal ini menyebabkan terjadinya *multiplier effect* dari sektor industri pengolahan, khususnya sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku. Setiap transaksi atau kegiatan yang dilakukan dalam sektor industri pengolahan dapat memiliki pengaruh baik langsung ataupun tidak langsung dengan sektor pertanian, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu perlu secara lebih lanjut melakukan kerjasama yang sinergis dan didukung oleh kebijakan ekonomi daerah seperti asumsi adanya peningkatan pengeluaran pemerintah, dan investasi untuk mengembangkan sektor pertanian dan industri pengolahan. Pada akhirnya, hal ini akan berguna dalam penentuan kebijakan untuk meningkatkan perekonomian wilayah Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung ?
2. Bagaimana kinerja sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung ?
3. Bagaimana keterkaitan sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung ?
4. Bagaimana dampak injeksi investasi dan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian dan industri pengolahan Kota Bandar Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui potensi sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung.
2. Mengetahui kinerja sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung.
3. Menganalisis keterkaitan sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung.
4. Menganalisis dampak injeksi investasi dan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian dan industri pengolahan Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pemerintah Provinsi Lampung dan atau Kota Bandar Lampung, sebagai informasi dalam membantu untuk menentukan kebijakan pengembangan sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung.
2. Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan referensi dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi bertujuan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan adanya perubahan struktur perekonomian. Hal tersebut dapat berupa peralihan dari kegiatan perekonomian ke nonpertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produksi, serta perubahan status kerja buruh. Menurut Adisasmita (2005), pembangunan wilayah merupakan fungsi dari sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan per kapita dan pendapatan nasional. Pendapatan per kapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional berupa nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, bertujuan juga untuk menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Kesempatan

kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2000).

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) (Tarigan, 2005). Kemampuan wilayah untuk tumbuh secara cepat sangat ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi yang satu sama lain saling berkaitan. Disamping itu, perlu diteliti seberapa besar dan kontribusi dari masing-masing faktor tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan (Sjafrizal, 2012).

2. Produk Domestik Regional Bruto

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2017) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Perhitungan PDRB yang ditimbulkan dari satu daerah ada empat pendekatan yang digunakan yaitu :

1. Pendekatan produksi, yaitu pendekatan untuk mendapatkan nilai tambah di suatu wilayah dengan melihat seluruh produksi netto barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian selama satu tahun.
2. Pendekatan pendapatan, adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor produksi, meliputi :
 - a. Upah/gaji (balas jasa faktor produksi tenaga kerja)
 - b. Sewa tanah (balas jasa faktor produksi tanah)
 - c. Bunga modal (balas jasa faktor produksi modal)
 - d. Keuntungan (balas jasa faktor produksi wiraswasta/skill)
3. Pendekatan pengeluaran, adalah model pendekatan dengan cara menjumlahkan nilai permintaan akhir dari seluruh barang dan jasa, yaitu:
 - a. Barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga, lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba) dan pemerintah.
 - b. Barang dan jasa yang digunakan untuk membentuk modal tetap bruto.

- c. Barang dan jasa yang digunakan sebagai stok dan ekspor netto.
4. Metode Alokasi, model pendekatan ini digunakan karena terkadang data yang tersedia tidak memungkinkan untuk mengadakan penghitungan pendapatan regional dengan menggunakan metode langsung seperti tiga cara di atas, sehingga dipakai metode alokasi atau metode tidak langsung. Metode ini dilakukan dengan cara mengalokir pendapatan regional provinsi menjadi pendapatan regional Kabupaten/Kota dengan memakai berbagai macam indikator produksi atau indikator lainnya yang cocok sebagai alokator. Alokator yang dapat dipergunakan yaitu nilai produksi bruto atau neto, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan alokator lainnya yang dianggap cocok untuk daerah tersebut, sehingga dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator tersebut dapat diperhitungkan prosentase bagian masing-masing Kabupaten/Kota terhadap nilai tambah setiap sektor atau subsektor.

Cara penyajian PDRB dilakukan sebagai berikut :

- a. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai PDRB.
- b. PDRB Atas Dasar Harga Konstan, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi.

3. Sektor Pertanian dalam Perekonomian

Sektor pertanian masih menjadi sumber pendapatan mayoritas penduduk sehingga kebijakan pembangunan terhadap sektor pertanian di negara berkembang lebih ke arah pengembangan pertanian. Sektor pertanian yang berperan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi memiliki tantangan dan peluang. Menurut Solahuddin (2009), sektor pertanian yang terus berkembang memiliki tantangan dan peluang dengan seiringnya perkembangan teknologi, antara lain :

1. Kecenderungan transformasi struktural perekonomian yang tidak seimbang.
2. Pemenuhan kebutuhan pangan yang terus meningkat dalam jumlah, mutu, dan keragamannya.
3. Pemilikan lahan yang semakin sempit.
4. Pengembangan sumberdaya manusia pertanian yang handal dan terampil.
5. Pengembangan diversifikasi pangan.
6. Kepedulian terhadap kelestarian dan kesehatan lingkungan.
7. Pengembangan kelembagaan pembangunan pertanian yang kondusif merespon tuntutan reformasi

Adapun peluang yang dapat mewujudkan sektor pertanian menjadi sektor penggerak perekonomian antara lain (Solahuddin, 2009) :

1. Peningkatan produktivitas melalui pemanfaatan teknologi tepat guna dan spesifik lokasi.
2. Peningkatan optimasi pemanfaatan sumberdaya alam (lahan, perairan, kelautan).
3. Penurunan proporsi kehilangan hasil panen melalui perbaikan teknologi panen dan pasca panen.
4. Peningkatan daya saing komoditas melalui perbaikan mutu dan standardisasi produk pertanian.
5. Pengembangan diversifikasi produk dengan memanfaatkan teknologi pengolahan hasil.
6. Penggalakan promosi investasi pertanian yang terbukti sangat lentur dalam menghadapi krisis ekonomi.

Kebijakan yang tepat dalam pembangunan sektor pertanian sebagai motor penggerak perekonomian sangat diperlukan dengan mempertimbangkan peluang dan tantangan tersebut sehingga dihasilkan strategi pembangunan yang efektif.

Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Pentingnya peranan ini menyebabkan bidang ekonomi diletakkan pada pembangunan ekonomi dengan titik berat sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi

kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Sektor pertanian di Indonesia mempunyai keunggulan komperatif hal itu disebabkan oleh karena :

1. Indonesia terletak di daerah khatulistiwa sehingga perbedaan musim menjadi jelas dan periodenya agak lama.
2. Lokasi Indonesia di khatulistiwa maka tanaman cukup memperoleh sinar matahari untuk keperluan fotosintesisnya.
3. Curah hujan umumnya cukup memadai.
4. Adanya politik pemerintah yang sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian (Soekarwati, 2002).

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, khususnya sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri (Latumaerissa, 2015). Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup (Putong, 2005).

4. Sektor Industri Pengolahan

Secara umum pengertian industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga merupakan bagian dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk

penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri. (Wignjosoebroto, 2003).

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, industri merupakan bentuk seluruh kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi. Secara istilah ekonomi, sektor industri pengolahan mempunyai dua pengertian yaitu mencakup semua usaha dan kegiatan dalam bidang ekonomi yang bersifat produktif, dan suatu kegiatan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia maupun dengan tangan sehingga menjadi barang yang setengah jadi (Lembaran Negara Republik Indonesia, 2014).

Wignjosoebroto (2003) mengklasifikasikan jenis-jenis industri berdasarkan pada aktifitas-aktifitas umum yang dilaksanakan, yaitu sebagai berikut :

- a. Industri penghasil bahan baku (*the primary raw-material industri*), yaitu industri yang aktifitas produksinya mengolah sumber daya alam guna menghasilkan bahan baku maupun bahan tambahan lainnya yang dibutuhkan oleh industri penghasil produk atau jasa. Industri tipe ini umum dikenal sebagai “*ekstrative / primary industry*”. Contoh : industri perminyakan, industri pengolahan biji besi, dan lain-lain.
- b. Industri manufaktur (*the manufacturing industries*), adalah industri yang memproses bahan baku guna dijadikan bermacam-macam bentuk/model produk, baik yang berupa produk setengah jadi (*semi manufactured*) ataupun yang sudah berupa produk jadi (*finished goods product*). Disini akan terwujud suatu transformasi proses baik secara fisik ataupun kimiawi terhadap *input material* dan akan memberi nilai tambah yang lebih tinggi terhadap material tersebut. Contoh : industri mesin, industri tekstil, dan lain-lainnya.
- c. Industri penyalur (*distribution industries*), adalah industri yang memiliki fungsi untuk melaksanakan proses distribusi baik untuk *raw material* maupun *finished goods product*. *Raw materials* maupun *finished goods product (manufactured goods)* akan didistribusikan dari produsen ke produsen yang

lain dan dari produsen ke konsumen. Operasi kegiatan ini meliputi aktifitas *buying* dan *selling*, *storing*, *sorting*, *grading*, *packaging*, dan *moving goods* (transportasi).

- d. Industri pelayanan/jasa (*service industries*), adalah industri yang bergerak di bidang pelayanan atau jasa, baik untuk melayani dan menunjang aktivitas industri yang lain maupun langsung memberikan pelayanan/jasa kepada konsumen. Contoh : bank, jasa pengiriman, rumah sakit, dan lain-lainnya.

5. Teori Basis

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic basetheory*). Menurut Glasson (Ghalib, 2005), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- 1) Sektor Basis merupakan kegiatan yang mengekspor barang-barang dan pelayanan ke luar wilayah ekonominya atau memasarkan barang-barang dan pelayanan kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan wilayah ekonominya.
- 2) Sektor Non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang-barang dan pelayanan untuk keperluan penduduk yang tinggal di wilayah ekonomi sendiri, sektor bukan basis tidak mengekspor barang atau pelayanan ke luar wilayah.

Teori basis ekonomi digunakan sebagai dasar pemikiran teknik *Location Quotient* (LQ) yang pada intinya adalah industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk pasar di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan hasil ke luar daerah itu mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut. Arus pendapatan menyebabkan kenaikan konsumsi maupun kenaikan investasi, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja. Kenaikan pendapatan di daerah tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil industri basis melainkan juga akan meningkatkan

permintaan terhadap hasil industri lokal (*non basic*), sehingga pada akhirnya akan menaikkan investasi di daerah tersebut. Secara umum metode analisis LQ dapat diformulasikan sebagai berikut (Widodo, 2006) :

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

Si = Nilai sektor i di daerah

S = Total nilai seluruh sektor ekonomi di daerah tersebut

Ni = Nilai sektor i di regional (provinsi/nasional)

N = Total nilai seluruh sektor ekonomi di regional (provinsi/nasional)

Penggunaan LQ sangat sederhana serta dapat digunakan untuk menganalisis tentang ekspor impor (perdagangan suatu daerah). Teknik analisis ini juga mempunyai kelemahan, yaitu selera atau pola konsumsi dari anggota masyarakat adalah berlainan baik antar daerah maupun dalam suatu daerah, tingkat konsumsi rata-rata untuk suatu jenis barang tidak sama di setiap daerah. Keperluan untuk produksi dan produktivitas buruh berbeda antar daerah. Oleh karena itu perlu diasumsikan bahwa penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada daerah yang lebih luas, tingkat konsumsi akan suatu jenis barang rata-rata sama antara daerah, produktivitas dan juga keperluan untuk produksi sama antar daerah, serta sistem ekonomi negara adalah tertutup. Adapun kriteria yang digunakan adalah (Priyarsono dkk., 2007) :

- $LQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut basis, artinya sektor tersebut memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan, karena mampu mengalokasikan ke daerah lain.
- $LQ < 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut non basis dan kurang menguntungkan untuk dikembangkan serta belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus didatangkan dari daerah lain.
- $LQ = 1$ menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi suatu sektor tertentu di suatu wilayah sama dengan sektor yang sama pada tingkat wilayah yang lebih besar.

6. *Shift Share*

Shift Share merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah. Tujuan analisis ini adalah menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah lebih besar (regional/nasional). Analisis *Shift-Share* memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu dengan yang lainnya yaitu (Arsyad, 2010) :

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah (N) diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Bauran Industri atau *proportional shift* (M) mengukur perubahan relatif pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat daripada perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. Keunggulan kompetitif atau *differential shift* (C) menentukan keunggulan atau daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Jika perubahan diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut memiliki keunggulan kompetitif dari industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Menurut Saerofi (2005), dalam analisis *Shift-Share* perubahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dapat diuraikan menjadi komponen *shift* dan komponen *share*, yaitu :

- a. Komponen *shift* terdiri dari komponen bauran industri atau *proportional shift* (M) dan komponen keunggulan kompetitif atau *differential shift* (C). Kedua komponen *shift* ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan Provinsi Lampung yang bersifat *intern* dan *ekstern*, yang merupakan pengaruh dari unsur-unsur luar yang bekerja di dalam atau luar provinsi, sedangkan komponen keunggulan kompetitif atau *differential shift* (C) adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam provinsi.

- b. Komponen *share* terdiri dari pengaruh *national share* (N) atau komponen pertumbuhan nasional di daerah yang banyaknya pertambahan PDRB di wilayah penelitian diperoleh jika seandainya pertumbuhan PDRB di wilayah yang diteliti sama dengan pertumbuhan di wilayah yang menjadi acuan atau lebih besar selama periode yang tercakup dalam studi.

Bentuk umum persamaan dari analisis *Shift-Share* menurut Prasetyo Soepono yang dikutip dalam Hasani (2010) adalah sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

- i = Sektor ekonomi yang diteliti
- j = Wilayah regional yang diteliti
- D_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah j
- N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j
- M_i = Bauran Industri sektor i di wilayah j
- C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu :

- 1) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- 2) Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- 3) Pergeseran diferensial menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

7. *Input - Output*

Menurut Leontief dalam Priyarsono dkk. (2007), analisis *input-output* atau IO merupakan suatu metode yang secara sistematis mengukur hubungan timbal balik di antara beberapa sektor dalam sistem ekonomi yang kompleks. Pengertian dari tabel *input-output* adalah suatu tabel yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa yang terjadi antarsektor ekonomi dengan bentuk penyajian berupa matriks. Sepanjang baris tabel IO menunjukkan pengalokasian *output* yang dihasilkan oleh suatu sektor untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Selain itu, pada baris nilai tambah menunjukkan komposisi penciptaan nilai tambah sektoral, sedangkan sepanjang kolomnya menunjukkan struktur *input* yang digunakan oleh masing-masing sektor dalam produksi, baik yang berupa *input* antara maupun *input* primer.

Beberapa kegunaan dari analisis *Input-Output* (Tarigan 2005), antara lain :

- a. Menggambarkan kaitan antar sektor sehingga memperluas wawasan terhadap perekonomian wilayah, sehingga dapat dilihat bahwa perekonomian wilayah bukan lagi sebagai kumpulan sektor-sektor, melainkan merupakan satu sistem yang saling berhubungan. Perubahan pada salah satu sektor akan langsung mempengaruhi keseluruhan sektor walaupun perubahan itu terjadi secara bertahap.
- b. Dapat digunakan untuk mengetahui daya menarik (*backward linkages*) dan daya mendorong (*forward linkages*) dari setiap sektor sehingga mudah menetapkan sektor mana yang dijadikan sebagai sektor strategis dalam perencanaan pembangunan perekonomian wilayah.
- c. Dapat meramalkan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan tingkat kemakmuran, seandainya permintaan akhir dari beberapa sektor diketahui akan meningkat. Hal ini dapat dianalisis melalui kenaikan *input* antara dan kenaikan *input* primer yang merupakan nilai tambah.
- d. Sebagai salah satu analisis yang penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah karena bisa melihat permasalahan secara komprehensif.
- e. Dapat digunakan sebagai bahan untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja dan

modal dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah, seandainya *inputnya* dinyatakan dalam bentuk tenaga kerja atau modal.

Model *input output* pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Wassily W. Leontif pada tahun 1930-an. Tabel *input output* dapat didefinisikan sebagai uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta keterkaitan antar sektor dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Demikian tabel *input output* dapat menjelaskan bagaimana *output* dari suatu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor memperoleh *input* yang diperlukan dari sektor-sektor lainnya (BPS Provinsi Lampung, 2012).

Analisis *Input Output* menunjukkan bahwa perekonomian secara keseluruhan mengandung keterkaitan dan ketergantungan sektoral, sehingga *output* suatu sektor merupakan *input* pada sektor lain dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang membawa mereka ke arah keseimbangan (*equilibrium*) antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian secara menyeluruh. *Output* yang diproduksi oleh suatu sektor ekonomi dapat didistribusikan kepada dua jenis pengguna, yaitu sektor produksi dan sektor konsumen akhir. Jenis pengguna pada sektor produksi, menggunakan *output* dari suatu sektor dijadikan *input* pada sektor lain dalam proses produksinya. Jenis pengguna untuk konsumen akhir menggunakan *output* dari suatu sektor dijadikan sebagai permintaanakhirnya. *Input* antara dapat terjadi arus perpindahan barang dan jasa antar sektor, artinya dari sektor *i* ke sektor *j* mengalami perpindahan atau sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut (Nazara, 2008) :

$$X_i = \sum_j^n X_{ij} + F_i$$

Keterangan :

X_i = total *output* sektor *i*

X_{ij} = permintaan antara dari sektor *i* ke sektor *j*

F_i = total permintaan akhir dari sektor *i*

i = 1,2,3,....

j = 1,2,3,....

Jenis pengguna pada sektor produksi yang menggunakan *output* suatu sektor (sektor i) yang dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara di sektor lain (sektor j) adalah X_{ij} , maka total permintaan antara dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2008) :

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} = X_{i1} + X_{i2} + \dots + X_{ij}$$

Jadi pengguna untuk konsumen akhir (permintaan akhir) terdiri dari rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan pihak luar negeri. Permintaan akhir tersebut terdiri dari konsumsi rumah tangga untuk rumah tangga, investasi untuk perusahaan, pengeluaran pemerintah untuk pemerintah, dan ekspor dari luar negeri. Hal tersebut dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2008) :

$$F_i = C_i + I_i + G_i + \dots + E_i$$

Keterangan :

- F_i = total permintaan akhir sektor i
- C_i = konsumsi rumah tangga dari sektor i
- I_i = investasi dari sektor i
- G_i = pengeluaran pemerintah dari sektor i
- E_i = ekspor dari sektor i
- i = 1,2,3,...

Susunan *input* terdiri dari *input* antara dan *input* primer. *Input* antara digunakan dalam proses produksi, sedangkan *input* primer dibutuhkan dalam pembiayaan faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, lahan, dan sebagainya. Berdasarkan penggunaan faktor produksi, terdapat balas jasa dari *input* primer yang akan diterima yaitu berupa nilai tambah dari proses produksi. Prosesnya (*input* dan *output*) dapat dijabarkan dalam bentuk Tabel IO yang terdiri dari suatu kerangka matriks yang berukuran $i \times j$ dimensi yang terbagi menjadi empat kuadran dan setiap kuadran mendeskripsikan suatu hubungan tertentu yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel *Input Output*

Alokasi <i>Output</i>			Permintaan Antara (Kuadran I)					Permintaan Akhir (Kuadran II)					Jumlah <i>Output</i>
			Sektor Produksi					C	I	G	...	E	
			1	2	n						
<i>Input</i> Antara	Sektor Produksi	1	X_{11}	X_{12}	X_{1n}	F ₁					X_1
		2	X_{21}	X_{22}			X_{2n}						F ₂
		...	X_{31}	X_{32}			X_{3n}	...					
	
		n						F _n					
<i>Input</i> Primer (Kuadran III)			V_1	V_2			V_n						
Jumlah <i>Input</i>			X_1	X_2			X_n						

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012.

Keterangan :

X_{ij} = Permintaan antara sektor i kesektor j

C_i = Konsumsi rumah tangga sektor i

I_i = Investasi perusahaan sektor i

G_i = Pengeluaran pemerintah sektor i

E_i = ekspor sektor i

X_n = Total *output* akhir dari sektor i

X_j = Total *input* sektor j

U_j = Upah dan gaji sektor j

S_j = Surplus usaha sektor j

P_j = *Input* primer lainnya dari sektor j

i = 1,2,3,...

j = 1,2,3,...

Berdasarkan Tabel 2, isian sepanjang baris menunjukkan bagaimana *output* dari suatu sektor dialokasikan, yaitu sebagian untuk memenuhi permintaan antara dan sebagian lainnya untuk memenuhi permintaan akhir. Selain itu, untuk isian sepanjang kolom menunjukkan pemakaian *input* antara ($X_{i1} + X_{i2} + \dots + X_{ij}$) dan *input* primer (U_j, S_j, P_j) oleh suatu sektor. Sehingga jika dituliskan dalam bentuk aljabar, notasi, dan matriksnya adalah sebagai berikut:

a. Sektor dalam baris :

(i) Bentuk aljabar

$$X_{11} + X_{12} + \dots + X_{1j} + F_1 = X_1$$

$$X_{21} + X_{22} + \dots + X_{2j} + F_2 = X_2$$

$$- \quad - \quad - \quad - \quad -$$

$$X_{j1} + X_{j2} + \dots + X_{jj} + F_j = X_j$$

$$\text{Jika } C_i + I_i + G_i + \dots + E_i = F_i$$

(ii) Bentuk notasi

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} + F_i = X_i$$

(iii) Bentuk matriks

$$\begin{bmatrix} X_{11} & X_{12} & \dots & X_{1j} \\ X_{21} & X_{22} & \dots & X_{2j} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ X_{i1} & X_{i2} & \dots & X_{ij} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} F_1 \\ F_2 \\ \vdots \\ F_i \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ \vdots \\ X_i \end{bmatrix}$$

b. Sektor dalam baris :

(i). Bentuk aljabar

$$X_{11} + X_{12} + \dots + X_{1j} + F_1 = X_1$$

$$X_{21} + X_{22} + \dots + X_{2j} + F_2 = X_2$$

- - - - -

$$X_{j1} + X_{j2} + \dots + X_{ij} + F_i = X_i$$

$$\text{Jika } C_i + I_i + G_i + \dots + E_i = F_i$$

(ii) Bentuk notasi

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} + F_i = X_i$$

Angka-angka pada Tabel IO sebenarnya digunakan untuk menyempurnakan data nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menurut sektor produksi dan penggunaan. Berdasarkan Tabel IO, nilai PDRB sektoral dapat diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (kode IO = 209) masing-masing sektor ditambah dengan pajak penjualan impor (kode IO = 402) dan bea masuk (kode IO = 403). Jika untuk memperbandingkan nilai PDRB yang diperoleh dari Tabel IO dengan nilai PDRB, maka nilai pajak penjualan impor dan bea masuk barang impor harus digabungkan dalam sektor perdagangan. Nilai PDRB menurut penggunaan dibandingkan dengan mengurangi permintaan akhir dengan impor barang dan jasa. Tabel IO Provinsi Lampung 2010, secara umum matrik tersebut terbagi menjadi empat kuadran sebagai berikut :

1. Kuadran I (*Intermediate Quadrant*)

Kuadran I merupakan transaksi antara, yaitu transaksi barang dan jasa dalam proses produksi. Pada kuadran ini menunjukkan ketergantungan antar sektor produksi dalam suatu perekonomian dan dalam analisisnya memiliki peranan penting dalam melakukan proses produksi karena terdapat keterkaitan antar sektor ekonomi.

2. Kuadran II (*Final Demand Quadrant*)

Kuadran II merupakan transaksi barang dan jasa dalam sektor perekonomian untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan akhir adalah *output* suatu sektor yang langsung dipergunakan oleh rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor.

3. Kuadran III (*Primary Input Quadrant*)

Kuadran III menunjukkan pembelian *input* yang dihasilkan di luar sistem produksi oleh sektor-sektor dalam kuadran antara. Kuadran ini terdiri dari pendapatan rumah tangga (upah dan gaji), pajak tak langsung, surplus usaha dan penyusutan. Jumlah keseluruhan nilai tambah ini akan menghasilkan produk domestik bruto yang dihasilkan oleh wilayah tersebut.

4. Kuadran IV (*Primary Input-Final Demand Quadrant*)

Kuadran IV merupakan kuadran *input* primer permintaan akhir yang menunjukkan transaksi langsung antara kuadran *input* primer dengan permintaan akhir tanpa melalui sistem produksi atau kuadran antara. Informasi di kuadran IV ini bukan merupakan tujuan pokok, sehingga dalam penyusunan Tabel *Input Output* sering diabaikan.

8. Analisis Keterkaitan

Daryanto dan Hafizrianda (2010) menyatakan bahwa adanya penggunaan *input* antara yang berasal dari *output* sektor produksi lain dan penggunaan *input* primer seperti tenaga kerja dan modal, membuat suatu sektor produksi menjadi terintegrasi dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian. Model *Input Output* dapat merefleksikan hubungan atau keterkaitan antar sektor, yaitu hubungan saling ketergantungan satu dengan lainnya, sehingga *output* dari suatu sektor

produksi merupakan *input* bagi sektor lainnya, begitu pula sebaliknya. Perubahan *output* suatu sektor produksi akan mempengaruhi *output* sektor produksi lain. Konsep ini terdiri dari keterkaitan ke depan (*forward linkage*), menunjukkan keterkaitan antar sektor dalam penjualan terhadap total penjualan *output* yang dihasilkan dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor dalam pembelian terhadap total pembelian *input* yang digunakan dalam proses produksi.

Keterkaitan langsung antar sektor perekonomian dalam pembelian dan penjualan *input* antara dapat ditunjukkan oleh koefisien teknis, sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ditunjukkan oleh matriks kebalikan koefisien *input* (matriks leontief). Matriks kebalikan koefisien *input* yang mengandung informasi tingkat pertumbuhan suatu sektor, dapat menstimulir pertumbuhan sektor lainnya melalui proses induksi. Oleh karena itu, keterkaitan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Keterkaitan Langsung ke Depan (*Direct Forward Linkage*), yaitu menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian *output* sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.
2. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan (*Direct-Indirect Forward Linkage*), yaitu menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian *output* sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.
3. Keterkaitan Langsung ke Belakang (*Direct Backward Linkage*), yaitu menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor yang menyediakan *input* antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.
4. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang (*Direct-Indirect Backward Linkage*), yaitu menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan *input* antara bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

a. Analisis Dampak Penyebaran (*Dispersion Effect Analysis*)

Analisis dampak penyebaran merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang karena membandingkan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dikali jumlah sektor yang ada dengan total nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dari seluruh sektor. Analisis dampak penyebaran ini terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Koefisien Penyebaran (*Coeffisient on Dispersion*)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap pengembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar *input*. Artinya, bahwa kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan produksi sektor hulunya.

2. Kepekaan Penyebaran (*Sensitivity of Dispersion*)

Kepekaan ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar *output*. Artinya, bahwa kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor hilirnya yang memakai *input* dari sektor ini.

b. Analisis Pengganda (*Multiplier Analysis*)

Analisis pengganda digunakan untuk menghitung dampak yang ditimbulkan akibat peningkatan atau penurunan variabel suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya. Pendorong perubahan ekonomi dalam analisis pengganda *Input-Output* diasumsikan sebagai peningkatan penjualan sebesar satu-satuan mata uang kepada permintaan akhir suatu sektor. Beberapa pengukuran yang diturunkan dari matriks kebalikan Leontif $(I-A)^{-1}$ dan sering digunakan untuk analisis dampak, yaitu *Input-Output Multiplier* (angka pengganda *Input-Output*). Dua tipe angka pengganda yang paling sering digunakan untuk mengukur dampak perubahan variabel eksogen adalah *output* sektoral dalam perekonomian (*multiplier output*), dan pendapatan rumah tangga karena pertambahan *output* (*multiplier pendapatan*). Analisis tipe I merupakan model terbuka, yang menjadikan faktor rumah tangga

sebagai faktor eksogen, analisis tipe II merupakan model tertutup, yaitu faktor rumah tangga dijadikan sebagai faktor endogen (Firmansyah, 2006) :

a. Pengganda *Output (Output Multiplier)*

Pengganda *output* menentukan besarnya kelipatan perubahan *output* regional akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor. Artinya, bahwa nilai total *output* yang dihasilkan oleh perekonomian akibat adanya perubahan suatu unit mata uang permintaan akhir sektor tersebut. Peningkatan permintaan akhir suatu sektor akan meningkatkan *output* itu sendiri dari sektor-sektor lain dalam perekonomian. Peningkatan *output* sektor-sektor lain tercipta akibat adanya dampak langsung dan tidak langsung (hubungan teknis antar sektor) dari peningkatan permintaan akhir. Pengganda ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- Tipe I : Tipe ini digunakan untuk menganalisis perubahan *output* akibat permintaan akhir baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perekonomian suatu wilayah.
- Tipe II : Tipe ini digunakan untuk menganalisis perubahan *output* akibat permintaan akhir baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menambahkan efek induksi konsumsi dalam perekonomian suatu wilayah.

b. Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Pengganda ini mengukur peningkatan pendapatan akibat perubahan *output* dalam perekonomian. Berdasarkan Tabel IO Indonesia, yang termasuk ke dalam pengganda ini adalah pendapatan berupa upah dan gaji yang diterima rumah tangga, deviden, dan sebagainya. Pengganda ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- Tipe I : Tipe ini digunakan untuk melihat pengaruh perubahan pendapatan rumah tangga sebagai eksogenus model sebesar pengganda totalnya akibat perubahan permintaan akhir pada suatu sektor sebesar satu unit baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Tipe II : Tipe ini digunakan untuk melihat pengaruh perubahan pendapatan rumah tangga sebagai *endogenous* model sebesar pengganda totalnya akibat perubahan permintaan akhir pada suatu sektor sebesar satu unit baik secara

langsung maupun tidak langsung dengan menambahkan efek induksi konsumsi.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi, pertimbangan, dan sumber informasi dalam penelitian mengenai metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian, maupun hasil penelitian. Informasi penting yang diperoleh dari penelitian terdahulu dapat dijadikan pembandingan apakah penelitian yang akan dilakukan memberikan hasil yang sejalan atau sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini mengkaji potensi sektor pertanian Kota Bandar Lampung.

Penelitian Laksmana dkk. (2014) mengenai sektor basis dan struktur ekonomi di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa dari analisis LQ menghasilkan tujuh sektor basis dan dua sektor non basis. Analisis *shift share* menunjukkan bahwa kinerja sektor keuangan, *leasing* dan layanan bisnis memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi daripada sektor lainnya. Analisis MRP (*Growth Ratio Model*) menunjukkan bahwa ada delapan sektor potensial untuk dikembangkan di Bandar Lampung. Penelitian tersebut cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai bahan pertimbangan alat analisis berupa analisis LQ dan *shift share* yang digunakan dalam menganalisis keunggulan dan kinerja sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti saat ini berupa alat analisis yang digunakan yaitu LQ dan *shift share*, tetapi peneliti melakukan penelitian pada tahun 2019 dan tidak menggunakan analisis MRP melainkan analisis IO (*Input Output*).

Penelitian Yunan (2011) mengenai analisis sektor unggulan Kota Bandar Lampung menunjukkan hasil bahwa sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan dan sektor industri pengolahan merupakan dua sektor yang mempunyai daya saing paling tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian peneliti yaitu sebagai pertimbangan bahan

referensi hasil penelitian. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti saat ini yaitu peneliti lebih spesifik menganalisis hanya di sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung.

Penelitian Manik, dkk. (2013) mengenai analisis basis ekonomi subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan di Kota Bandar Lampung menunjukkan hasil bahwa manufaktur sebagai sub-sektor pertanian dan kehutanan di Bandar Lampung memiliki nilai $LQ > 1$ dengan nilai 1,37 (Basis). Peran sub-sektor industri pengolahan produk pertanian dan kehutanan di Bandar Lampung berada di wilayah basis ekonomi. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian penulis yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis keunggulan sektor pertanian dan industri pengolahan berupa analisis LQ dan sebagai bahan referensi hasil penelitian. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti saat ini yaitu menganalisis keunggulan sektor industri pengolahan, namun penelitian peneliti pada tahun terbaru (2019) dan objek penelitiannya ditambahkan sektor pertanian.

Penelitian Emalia (2018) mengenai telaah peran sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Lampung menunjukkan hasil bahwa analisis keterkaitan subsektor yang mempunyai angka keterkaitan ke total terbesar adalah subsektor industri makanan dan minuman sebesar 4,66, sedangkan angka keterkaitan total pada subsektor dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang mempunyai angka keterkaitan relatif besar yaitu, subsektor tanaman hortikultura sebesar 2,02, subsektor perkebunan sebesar 2,20 dan subsektor peternakan sebesar 2,10. Angka pengganda *output* terbesar adalah subsektor ketenagalistrikan sebesar 1,71, sedangkan dari sektor pertanian kehutanan dan perikanan subsektor yang mempunyai angka pengganda *output* terbesar adalah subsektor peternakan sebesar 1,33. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis keterkaitan sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan berupa analisis keterkaitan *input output* dan sebagai bahan referensi hasil penelitian. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti saat ini yaitu menganalisis keterkaitan sektor

pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung, namun penelitian peneliti pada tahun terbaru (2019) dan objek penelitian lebih spesifik berupa keterkaitan sektor pertanian dengan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung.

Penelitian Rompas dkk. (2015) mengenai potensi sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan hasil bahwa sektor pertanian cukup stabil dan menjadi salah satu sektor basis dengan nilai rata-rata 1,69. Berdasarkan hasil perhitungan *shift share* sektor pertanian sangat potensial ini bisa dilihat dengan meningkatnya perekonomian melalui sub sektor yang walaupun bila dilihat berdasarkan daya saing masih ada beberapa sub sektor yang mendapatkan nilai negatif yaitu sub sektor perikanan dan peternakan. Menurut hasil analisis regresi sederhana didapatkan hasil negatif atau sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis berupa analisis LQ dan *shift share* yang digunakan dalam menganalisis keunggulan dan kinerja sektor pertanian dan sebagai bahan referensi hasil penelitian, namun penelitian peneliti pada tahun terbaru (2019) dan objek penelitian lebih spesifik berupa sektor pertanian dengan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung.

Penelitian Retnati (2020) mengenai peran agroindustri dalam perekonomian Kota Metro menunjukkan hasil bahwa sektor agroindustri belum dapat dijadikan sektor unggulan namun memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam perekonomian sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan. Ditinjau dari struktur *output* maupun nilai tambah bruto, sektor agroindustri, terutama sektor industri makanan minuman berada dalam posisi yang baik. Secara umum sektor agroindustri merupakan sektor non basis, berdaya saing dan maju, memiliki hubungan keterkaitan dengan banyak sektor lainnya, memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya dan mampu menarik pertumbuhan di sektor hulu jika dilihat secara langsung dan tidak langsung. Sektor industri pengolahan memberikan penganda tenaga kerja yang tinggi. Penelitian ini

cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai sebagai bahan referensi hasil penelitian yaitu berupa peran sektor industri pengolahan, tetapi peneliti melakukan penelitian di Kota Bandar Lampung pada tahun terbaru (2019).

Penelitian Pantow dkk. (2015) mengenai analisis potensi unggulan dan daya saing sub sektor pertanian di Kabupaten Minahasa menunjukkan hasil bahwa perhitungan *Location Quotient* (LQ) sub sektor yang merupakan basis pada Kabupaten Minahasa yaitu sub sektor peternakan dan sub sektor tanaman bahan makanan. Perhitungan *Shift Share* (SS) Kabupaten Minahasa telah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara walaupun sub-sub sektor pertanian belum memiliki keunggulan yang kompetitif namun peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pada sub-sub sektor pertanian ternyata mengalami kenaikan jumlah absolut yang artinya mempunyai keunggulan dalam kinerja perekonomian daerah. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis berupa analisis LQ dan *shift share* yang digunakan dalam penelitian, serta sebagai bahan referensi hasil penelitian, namun penelitian peneliti dilakukan di Kota Bandar Lampung pada tahun terbaru (2019) dengan objek penelitian ditambahkan dengan sektor industri pengolahan di Kota Bandar Lampung.

Penelitian Ridlo dan Susilowati (2018) mengenai analisis sektor pertanian, kehutanan, perikanan terhadap PDRB di Kabupaten Lamongan menunjukkan hasil bahwa analisis penggabungan nilai *Statistic Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Kabupaten Lamongan subsektor kehutanan dan pertanian termasuk sektor andalan. Hasil analisis *Shift Share* berindikasi bahwa pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis berupa analisis *shift share* yang digunakan dalam menganalisis kinerja sektor pertanian dan sebagai bahan referensi hasil penelitian, namun penelitian peneliti dilakukan di Kota Bandar Lampung pada tahun terbaru (2019) dengan objek penelitian ditambahkan dengan sektor industri pengolahan.

Penelitian Rasyid (2016) mengenai analisis potensi sektor pertanian di Kabupaten Kediri tahun 2010-2014 menunjukkan hasil bahwa rata-rata kontribusi sektoral terhadap PDRB angka tertinggi pada Kabupaten Kediri yaitu terdapat pada sektor pertanian dan terus menurun. Angka kontribusi terendah dari sektor ekonomi terhadap PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten Kediri adalah sektor listrik, gas & air bersih. Hasil penentuan sektor basis menunjukkan bahwa sektor basis masih didominasi sektor pertanian dan sektor pertambangan serta penggalian yang merupakan sebagai sektor primer. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan hasil penelitian yaitu berupa keunggulan sektor pertanian, tetapi peneliti melakukan penelitian di Kota Bandar Lampung pada tahun terbaru (2019), serta mengaitkan dengan sektor industri pengolahan.

Penelitian Saputra (2018) mengenai analisis kontribusi sektor pertanian dan pariwisata kabupaten tanggamus terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung (2010-2015) ditinjau dari perspektif ekonomi Islam menunjukkan hasil bahwa PDRB Kabupaten Tanggamus sektor pertanian di Provinsi Lampung tertinggi keenam dengan nilai Rp.17,26 miliar. PDRB Kabupaten Tanggamus sektor pertanian berkontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung sebesar Rp.804,92 juta dan menduduki kontribusi tertinggi kelima, serta memiliki daya saing yang baik namun dalam pertumbuhannya mengalami perlambatan dari tahun 2010-2015. Hal ini disebabkan sektor pertanian terjadi fluktuasi harga dan semakin meningkatnya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Pada sektor pariwisata tertinggi keenam sebesar Rp.509,2 juta dengan tingkat daya saing namun memiliki pertumbuhan yang lambat karena masih banyak akses jalan yang sulit dilalui menuju ke kawasan pariwisata sehingga menurunkan wisatawan untuk berkunjung. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini sebagai bahan referensi hasil penelitian, yaitu berupa kinerja sektor pertanian, tetapi peneliti melakukan penelitian di Kota Bandar Lampung pada tahun terbaru (2019), serta mengaitkan dengan sektor industri pengolahan.

Penelitian Amalina dan Asmara (2009) mengenai keterkaitan antar sektor pertanian dan industri pengolahan di Indonesia menunjukkan hasil bahwa Lampung, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Sumatera Utara memiliki keterkaitan ke belakang yang kuat dan keterkaitan ke depan antara manufaktur dengan sektor pertanian. Hasil analisis keterkaitan antara manufaktur dengan sektor perdagangan, hotel, restoran menunjukkan bahwa tidak ada provinsi dalam penelitian ini yang memiliki total keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan yang kuat. Provinsi yang memiliki total keterkaitan ke belakang yang lemah dan keterkaitan ke depan antara manufaktur dengan sektor perdagangan, hotel, restoran adalah Lampung, Gorontalo, Kalimantan Selatan, dan Jawa Barat. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini sebagai bahan referensi hasil penelitian, yaitu berupa keterkaitan sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan, namun peneliti melakukan penelitian di lingkup Kota Bandar Lampung pada tahun terbaru (2019).

Penelitian Novita (2020) mengenai peranan sektor perekonomian di Wilayah Kota Metro menunjukkan hasil bahwa sektor-sektor yang mendominasi sektor basis di Kota Metro yaitu sektor tersier, sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan cepat, berdaya saing dengan baik, dan progresif, yaitu sektor industri makanan dan minum, sektor ketenagalistrikan, sektor jasa keuangan lainnya, sektor *real estate*, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang total terbesar adalah sektor angkutan darat. Sementara itu sektor yang memiliki nilai keterkaitan total langsung ke depan terbesar adalah sektor peredagangan besar dan eceran. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini sebagai bahan referensi alat analisis penelitian berupa analisis keterkaitan (*Input Output*) yang akan digunakan untuk menganalisis keterkaitan sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan di Kota Bandar Lampung, namun peneliti melakukan penelitian pada tahun terbaru (2019) dengan mengaitkan dengan sektor pertanian.

Penelitian Herlina dkk. (2011) mengenai peran sektor industri pengolahan dalam keterkaitannya pada perekonomian Daerah Kabupaten Siak menunjukkan hasil

bahwa bahwa sektor manufaktur kertas, bahan cetakan dan publikasi adalah sektor yang memiliki indeks keterkaitan ke belakang yang paling tinggi yaitu sebesar 1,42. Sektor pulp dan kertas memiliki keterkaitan dengan nilai indeks berikutnya yang paling banyak adalah nilai 1,31. Sektor industri yang memiliki nilai indeks keterkaitan ke depan dan belakang tinggi adalah industri pulp dengan indeks berikutnya 1,31 dan indeks ke belakang 1,08. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini sebagai bahan referensi alat analisis penelitian berupa analisis keterkaitan (*Input Output*) yang akan digunakan untuk menganalisis keterkaitan sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan, namun peneliti melakukan penelitian pada tahun terbaru (2019) di Kota Bandar Lampung dengan mengaitkan dengan sektor pertanian.

Penelitian Susanto (2018) mengenai analisis kategori unggulan pada sistem agribisnis dan perkembangan ekonomi wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung menunjukkan hasil bahwa analisis kategori unggulan (*Location Quotient / LQ*) di wilayah Provinsi Lampung pada sistem perekonomian agribisnis diperoleh kategori unggulan dan potensial untuk dikembangkan adalah kategori industri C (pengolahan non migas) dan kategori I (transportasi dan pergudangan) dan perkembangan ekonomi wilayah kabupaten/kota daerah unggulan. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis berupa analisis *Location Quotient* (LQ) yang digunakan dalam menganalisis keunggulan suatu sektor ekonomi, namun objek penelitian peneliti lebih secara makro seperti sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung pada tahun terbaru (2019).

Penelitian Twuska (2018) mengenai analisis potensi ekonomi Provinsi Lampung dengan pendekatan model basis ekonomi menunjukkan hasil bahwa dari total 17 sektor ekonomi di Provinsi Lampung, terdapat sembilan sektor ekonomi yang potensial dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Sektor-sektor ekonomi tersebut adalah (a) sektor transportasi dan pergudangan dengan tingkat potensi pengembangan istimewa; (b) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan sektor pengadaan air dan pengelolaan

sampah dengan tingkat potensi pengembangan lebih dari cukup; (c) sektor konstruksi, sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor *real estate*, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa pendidikan dengan tingkat potensi pengembangan cukup. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis berupa analisis basis ekonomi atau analisis *Location Quotient* (LQ) yang digunakan dalam menganalisis keunggulan suatu sektor ekonomi dan sebagai referensi hasil penelitian, namun objek penelitian peneliti lebih spesifik yaitu sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung pada tahun terbaru (2019).

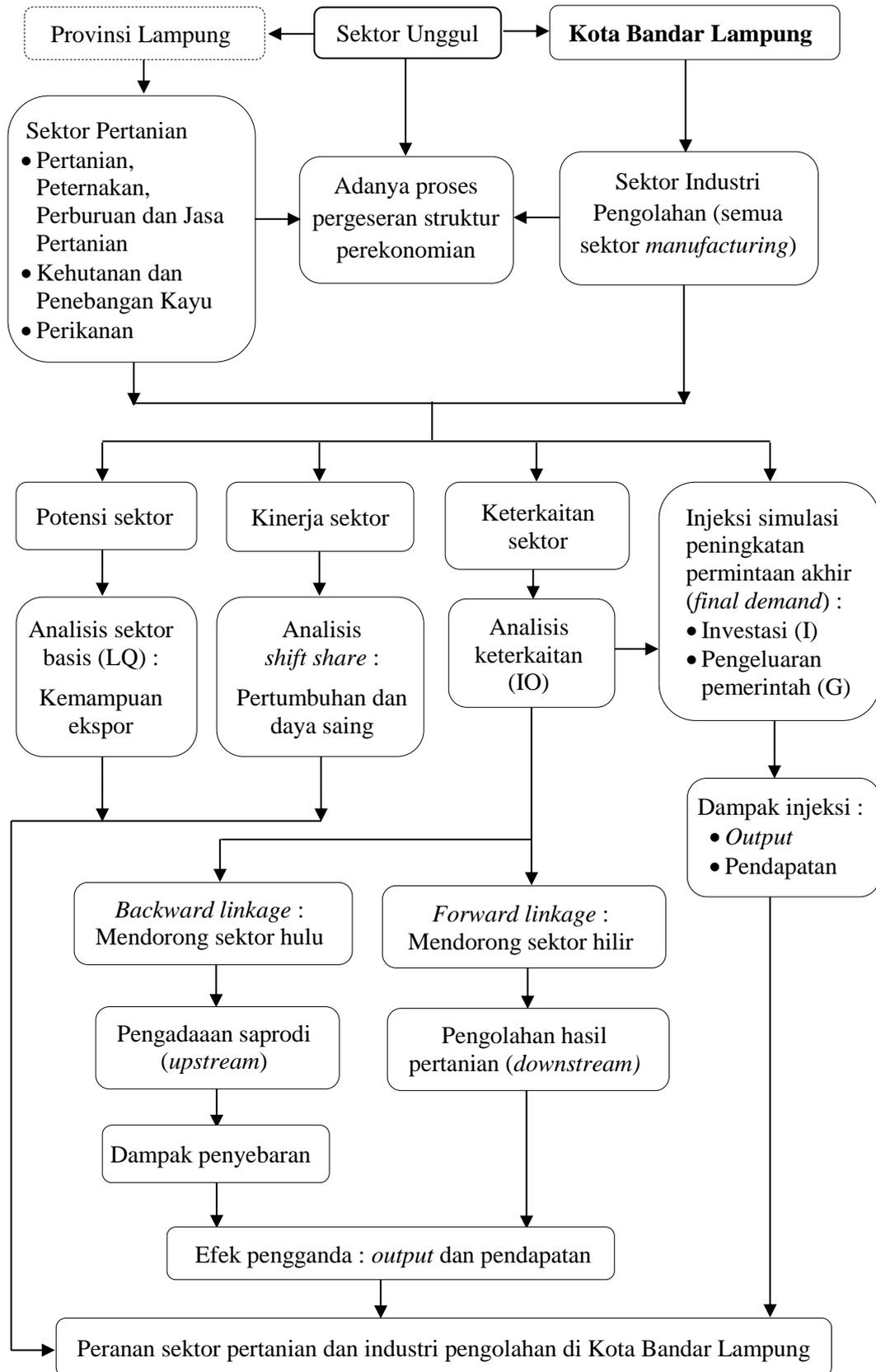
C. Kerangka Pemikiran

Perekonomian suatu wilayah dapat tumbuh dengan baik apabila terjadi pertumbuhan yang baik pada sektor-sektor perekonomian wilayah tersebut dan berimplikasi pada pembangunan ekonomi yang baik. Suatu sektor perekonomian yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat suatu wilayah sudah seharusnya dijadikan prioritas dalam pembangunan wilayah tersebut, seperti sektor pertanian masih menjadi sektor utama perekonomian di Provinsi Lampung. Perekonomian Provinsi Lampung menurut lapangan usaha tahun 2019 (atas harga konstan) tidak menunjukkan perubahan berarti dan masih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 28,96%, diikuti industri pengolahan sebesar 19,85%, serta perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor sebesar 11,75%. Sektor pertanian yang menjadi sektor basis ataupun sektor penyumbang PDRB terbesar di Provinsi Lampung tersebut bukan berarti dapat menggambarkan bahwa semua kabupaten atau kotanya menjadikan sektor pertanian sebagai basis perekonomiannya, seperti Kota Bandar Lampung dan Kota Metro yang perekonomiannya sudah didominasi oleh sektor industri pengolahan (BPS Provinsi Lampung, 2020).

Perbedaan basis perekonomian secara umum di Provinsi Lampung khususnya dengan Kota Bandar Lampung tersebut dapat terjadi karena adanya proses perubahan struktur perekonomian. Perubahan perekonomian di Kota Bandar

Lampung ini ditandai dengan menurunnya sektor pertanian (sektor primer) dan meningkatnya sektor non pertanian menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi struktur perekonomian. Pada tahun 2019 perekonomian di Kota Bandar Lampung didominasi oleh sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 21,39%. Hal ini dipicu karena Kota Bandar Lampung menjadi pusat kota di Provinsi Lampung sehingga ini menyebabkan sektor pertanian di Kota Bandar Lampung mengalami pergeseran menjadi usaha yang memerlukan nilai tambah (pengolahan atau pemrosesan) hingga kegiatan pemasaran hasil produk pertaniannya. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi (*share*) yang relatif tinggi terhadap PDRB Kota Bandar Lampung. Selain itu, sektor industri pengolahan pasti akan memiliki hubungan atau keterkaitan dengan sektor pertanian, karena setiap transaksi atau kegiatan yang dilakukan dalam sektor industri pengolahan dapat memiliki pengaruh baik langsung ataupun tidak langsung dengan sektor pertanian, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu perlu secara lebih lanjut melakukan kerjasama yang bersinergis dan didukung oleh kebijakan ekonomi daerah untuk mengembangkan sektor pertanian dan industri pengolahan.

Konsep dasar analisis *input output* (keterkaitan) menjelaskan bahwa *output* suatu sektor akan didistribusikan kepada sektor-sektor lainnya dan untuk memenuhi permintaan akhir yang berasal dari rumah tangga (C), pemerintah (G), investasi (I), maupun permintaan ekspor (X). Berdasarkan hal tersebut simulasi kebijakan ekonomi yang diasumsikan dapat mendukung pertumbuhan sektor pertanian dan industri pengolahan, yaitu peningkatan permintaan akhir seperti peningkatan pengeluaran pemerintah, dan investasi. Simulasi kebijakan tersebut ditujukan agar dapat terlihat dampak perubahan *final demand* tersebut terhadap perekonomian wilayah, khususnya terhadap *output* sektoral dan pendapatan rumah tangga sektoral, di sektor pertanian dan industri pengolahan. Secara ilustratif alur kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran peranan sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung.

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi wilayah. Metode ini bertujuan mengkaji suatu wilayah dilihat dari unsur-unsur esensial di dalamnya, sehingga dapat menentukan jalannya suatu perencanaan pembangunan wilayah. Menurut Rustiadi, dkk. (2011) semakin banyak unsur esensial wilayah yang dikaji, maka akan semakin banyak informasi yang didapatkan mengenai kelemahan maupun kelebihan suatu wilayah.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Konsep dasar penelitian ini adalah potensi sektor pertanian Kota Bandar Lampung, berikut beberapa batasan operasional yang berkaitan dengan konsep penelitian ini yaitu :

Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian adalah rata-rata pertumbuhan sektor pertanian dalam PDRB Kota Bandar Lampung sejak tahun 2015 – 2019 yang diukur dalam satuan persen (%).

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dikurangi dengan biaya antara yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut. PDRB dalam penelitian ini dilihat berdasarkan atas harga konstan tahun 2010 dengan satuan rupiah (Rp).

Sektor pertanian adalah sektor yang mencakup lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan dan diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Sektor industri pengolahan merupakan usaha yang mencakup kegiatan *manufacturing* yang ada dalam perekonomian Kota Bandar Lampung dan diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Harga konstan adalah harga yang didasarkan pada harga tahun tertentu (tahun 2010) dengan kondisi perekonomian yang cukup stabil, seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun lain.

Harga berlaku adalah harga yang berlaku setiap tahun yang dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi pada setiap tahunnya.

Sektor unggulan adalah sektor atau kategori yang mampu melayani pasar di wilayah Kota Bandar Lampung ataupun wilayah luar Kota Bandar Lampung, dan memiliki keunggulan komparatif.

Sektor basis adalah sektor yang menjadi penopang utama dalam pertumbuhan wilayah Kota Bandar Lampung.

Kinerja sektor pertanian adalah pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural sektor pertanian Kota Bandar Lampung, dan diukur dalam satuan persen (%).

Tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen adalah tabel transaksi yang diperoleh dengan memisahkan nilai transaksi barang dan jasa yang berasal dari impor baik transaksi antara maupun permintaan akhir dari tabel transaksi total, serta unsur margin perdagangan dan biaya pengangkutan telah dipisahkan sebagai *input* yang dibeli dari sektor perdagangan dan pengangkutan, didasarkan dengan harga produsen.

Input antara adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa dalam melakukan sekali proses produksi. Jumlah *input* antara penelitian ini terdiri dari *input* dari sektor pertanian dan sektor industri pengolahan, serta diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Input primer adalah biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Bentuk *input* primer adalah upah/gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung netto. *Input* primer disebut juga nilai tambah bruto yang diperoleh dari hasil pengurangan *output* dengan *input* antara yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).

Permintaan antara adalah permintaan akan barang dan jasa untuk sektor-sektor produksi sebagai proses produksi yang meliputi 17 sektor perekonomian berdasarkan lapangan usaha PDRB Kota Bandar Lampung yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Permintaan akhir adalah permintaan akan barang dan jasa selain permintaan untuk sektor-sektor produksi, untuk proses produksi sebagai permintaan antara dan permintaan oleh konsumen akhir (permintaan akhir). Jumlah permintaan akhir terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan investasi, dan ekspor yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Output adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).

Tabel 3. Nama dan kode sektor berdasarkan agregasi sektor tabel *input-output* Provinsi Lampung tahun 2010.

Kode I-O 53 Sektor	Sektor Tahun 2010	Agregasi Sektor Tahun 2010	Kode Sektor
1	Tanaman Pangan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.	1
2	Tanaman Hortikultura		
3	Tanaman Perkebunan		
4	Peternakan		
5	Jasa Pertanian dan Perburuan		
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu		
7	Perikanan		
8	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	Pertambangan dan Penggalian	2
9	Pertambangan Batu Bara dan Lignit		
10	Pertambangan Bijih Logam		
11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya		
12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	Industri Pengolahan	3
13	Industri Makanan dan Minuman		
14	Industri Pengolahan Tembakau		
15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi		
16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki		
17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya		
18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman		
19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional		
20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik		
21	Industri Barang Galian Bukan Logam		
22	Industri Logam Dasar		
23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik		
24	Industri Mesin dan Perlengkapan		
25	Industri Alat Angkutan		
26	Industri Furnitur		
27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan		

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012.

Tabel 3. Lanjutan.

Kode I-O 53 Sektor	Sektor Tahun 2010	Agregasi Sektor Tahun 2010	Kode Sektor
28	Ketenagalistrikan	Listrik, Gas dan Air Bersih	4
29	Gas		
30	Pengadaan Air	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5
31	Konstruksi Gedung	Bangunan / Konstruksi	6
32	Konstruksi Bangunan Sipil		
33	Konstruksi Khusus		
34	Perdagangan Besar dan Eceran	Perdagangan, Hotel dan Restoran	7
35	Angkutan Rel	Transportasi dan Pergudangan	8
36	Angkutan Darat		
37	Angkutan Laut		
38	Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan		
39	Angkutan Udara		
40	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir		
41	Penyediaan Akomodasi	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9
42	Penyediaan Makan dan Minum		
43	Informasi dan Komunikasi	Informasi dan Komunikasi	10
44	Bank	Lembaga Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	11
45	Asuransi dan Dana Pensiun		
46	Jasa Keuangan Lainnya		
47	Jasa Penunjang Keuangan		
48	Real Estate	Real Estate	12
49	Jasa Perusahaan	Jasa Perusahaan	13
50	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Administrasi Pemerintahan	14
51	Jasa Pendidikan	Jasa Pendidikan	15
52	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Jasa Kesehatan dan Kegiatan	16
53	Jasa Lainnya	Jasa Lainnya	17
201	Upah gaji	Upah Gaji	201
202	Surplus Usaha	Surplus Usaha	202
203	Penyusutan	Penyusutan	203
204	Pajak Tak Langsung Neto	Pajak Tak Langsung Neto	204
205	Subsidi	Subsidi	205
209	Nilai Tambah Bruto	Nilai Tambah Bruto	209
301	Konsumsi Rumah Tangga	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	301
302	Konsumsi Pemerintah	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	302
303	Pembentukan Modal Tetap Bruto	Pembentukan Modal Tetap Bruto	303
304	Perubahan Investasi	Perubahan Investasi	304
305	Ekspor Antar Negara	Ekspor Antar Negara	305
306	Ekspor Antar Provinsi	Ekspor Antar Provinsi	306

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki keterkaitan ekonomi antara sektor pertanian dan industri pengolahan. Penelitian dilakukan pada Bulan Agustus sampai Desember 2020.

D. Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung periode 2015 – 2019 atas dasar harga konstan tahun 2010 dan atas harga berlaku, serta Tabel *Input Output* Provinsi Lampung Tahun 2010. Sumber data penelitian ini adalah data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung, serta literatur ilmiah lainnya yang mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library Research*) dengan teknik dokumen dengan tema yang sejenis.

E. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode pengolahan data kuantitatif tersebut diolah menggunakan *Microsoft Excel 2016* dan *Input-Output Analysis for Practitioners (IOAP)* versi 1.0.1.

1. Metode Analisis *Location Quetient* (LQ)

Metode analisis *Location Quetient* (LQ) digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian ini. Metode ini (LQ) digunakan untuk melihat potensi atau keunggulan dari sektor pertanian dan industri pengolahan di wilayah Kota Bandar Lampung yang berpengaruh terhadap pembentukan PDRB di Kota Bandar Lampung. Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor pertanian di wilayah Kota Bandar Lampung dilakukan dengan menggunakan pendekatan PDRB.

Analisis LQ dengan menggunakan pendekatan PDRB yang dilakukan dengan membandingkan PDRB sektor perekonomian i pada tingkat wilayah Bandar Lampung terhadap PDRB total wilayah dengan pangsa relatif PDRB sektor perekonomian i pada tingkat Provinsi terhadap PDRB total Provinsi. Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor perekonomian di Kota Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan PDRB dirumuskan sebagai berikut (Arsyad, 1999) :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

- LQ : *Indeks Location Quotient*
 v_i : PDRB sektor i Kota Bandar Lampung
 v_t : PDRB total Kota Bandar Lampung
 V_i : PDRB sektor i Provinsi Lampung
 V_t : PDRB total Provinsi Lampung

Kriteria :

- 1) $LQ \geq 1$: Sektor i dikategorikan sektor basis.
- 2) $LQ < 1$: Sektor i dikategorikan sektor non basis.

2. Metode Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menjawab tujuan kedua penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk menganalisis kinerja sektor pertanian dan industri pengolahan wilayah Kota Bandar Lampung, sehingga dapat mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pertanian ataupun industri pengolahan, serta penyebabnya pada perekonomian Kota Bandar Lampung. Analisis *Shift Share* yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian Kota Bandar Lampung ditentukan oleh tiga komponen, yaitu (Budiharsono, 2001):

- a. *Provincial Share* (PS) digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran sektor pertanian Kota Bandar Lampung dengan melihat nilai PDRB Kota Bandar Lampung sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pendapatan Provinsi Lampung. Hasil perhitungan

provincial share akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi Lampung yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kota Bandar Lampung.

- b. *Proportional Shift* (P) digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada Kota Bandar Lampung dibandingkan dengan perekonomian di Provinsi Lampung. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian Kota Bandar Lampung terkonsentrasi pada sektor sektor lapangan usaha yang tumbuh lebih cepat pada perekonomian dijadikan acuan.
- c. *Differential Shift* (D) digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing sektor pertanian Kota Bandar Lampung dengan Provinsi Lampung. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu sektor lapangan usaha adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis pertumbuhan sektor ekonomi wilayah Kota Bandar Lampung dengan menggunakan analisis *Shift Share* dirumuskan sebagai berikut (Budiharsono, 2001) :

$$\begin{aligned} \Delta K_{ij} &= PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \\ K'_{ij} - K_{ij} &= K_{ij} (R_a - 1) + K_{ij} (R_i - R_a) + K_{ij} (r_i - R_i) \end{aligned}$$

Keterangan :

$R_a = K' / K$

$R_i = K'_i / K_i$

$r_i = K'_{ij} / K_{ij}$

Keterangan :

ΔK_{ij} : Perubahan PDRB sektor i atau subsektor i Kota Bandar Lampung.

PN_{ij} : Komponen pertumbuhan nasional PDRB sektor i atau subsektor i Kota Bandar Lampung.

PP_{ij} : Komponen pertumbuhan proporsional PDRB sektor i atau subsektor I Kota Bandar Lampung.

PPW_{ij} : Komponen pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sektor i atau subsektor i Kota Bandar Lampung.

K_i : PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi Lampung.

K'_I : PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi Lampung.

K_{ij} : PDRB sektor i atau subsektor Kota Bandar Lampung pada tahun dasar.

K'_{ij} : PDRB sektor i atau subsektor Kota Bandar Lampung pada tahun akhir.

K : PDRB total atau sektor Provinsi Lampung 2010.

K' : PDRB total atau sektor Provinsi Lampung 2020.

$(Ra - 1)$: Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional.

$(Ri - Ra)$: Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor i yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional.

$(ri - Ri)$: Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Kriteria :

- 1) $PPij < 0$: Pertumbuhan PDRB sektor i atau subsektor i Kota Bandar Lampung lambat.
- 2) $PPij > 0$: Pertumbuhan PDRB sektor i atau subsektor i Kota Bandar Lampung cepat.
- 3) $PPWij > 0$: Sektor i atau subsektor i Kota Bandar Lampung mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.
- 4) $PPWij < 0$: Sektor i atau subsektor i Kota Bandar Lampung tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

3. Metode Analisis *Input Output*

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga adalah analisis *Input Output*. Keterkaitan sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan serta dampaknya terhadap *output* dan pendapatan dalam perekonomian wilayah Kota Bandar Lampung dianalisis dengan metode *Input-Output*. Penelitian ini akan digunakan Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung Tahun 2010 yang diturunkan dan di-*update* menjadi Tabel *Input-Output* Kota Bandar Lampung Tahun 2019 melalui metode RAS.

Langkah-langkah penurunan tabel *Input-Output* Provinsi Lampung tahun 2010 menjadi Tabel *Input-Output* wilayah Kota Bandar Lampung tahun 2019 dilakukan sebagai berikut :

- 1) Pemilihan Tabel *Input-Output* didasarkan pada tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen.

- 2) Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung tahun 2010 dilakukan pemutakhiran atau *updating* ke tahun 2019 menggunakan aplikasi IOAP dengan metode RAS.
- 3) Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung tahun 2019 terlebih dahulu diagregasi menjadi 17 sektor berdasarkan jumlah sektor perekonomian yang ada di PDRB Kota Bandar Lampung tahun 2019.
- 4) Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung tahun 2019 17 sektor tersebut selanjutnya diturunkan ke Tabel IO Kota Bandar Lampung tahun 2019 dengan cara taksiran dan estimasi koefisien sebagai faktor pembatas.
- 5) Estimasi koefisien *Input-Output* wilayah dengan metode *Location Quotient* (LQ) menggunakan data PDRB atas harga berlaku. Jika nilai $LQ \geq 1$, maka nilai koefisien Provinsi Lampung dapat langsung diserap sebagai nilai koefisien wilayah Kota Bandar Lampung, sedangkan nilai $LQ < 1$, maka nilai koefisien tersebut harus dikalikan angka koefisien Provinsi Lampung untuk menyerapnya sebagai nilai koefisien wilayah Kota Bandar Lampung (penurunan perilaku dilakukan per kolom).
- 6) Tabel *Input-Output* Kota Bandar Lampung tahun 2019 yang telah disusun tersebut dilakukan pemeriksaan keseimbangan menggunakan cara *macros* pada *Microsoft Excel* dan *check balanced* pada aplikasi IOAP.
- 7) Tabel *Input-Output* Kota Bandar Lampung tahun 2019 yang sudah seimbang tersebut siap untuk dianalisis.
- 8) Proses *updating* dan penurunan Tabel *Input-Output* tersebut dilakukan dengan beberapa asumsi, yaitu :
 - Keseragaman (*homogeneity*), yaitu asumsi bahwa setiap sektor hanya memproduksi satu jenis *output* (barang dan jasa) dengan struktur *input* tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis antar *output* dari sektor yang berbeda.
 - Kesebandingan (*proportionality*), yaitu asumsi bahwa kenaikan penggunaan *input* oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan *output* yang dihasilkan. Dengan kata lain berlaku sifat *constant return to scale* artinya bahwa penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh.

- Penjumlahan (*additivity*), yang berarti bahwa efek total dari kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan efek masing-masing kegiatan.

Analisis *Input Output* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan analisis keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi, dampak penyebaran dan *multiplier effect*.

a. Analisis Keterkaitan (*Lingage Analysis*)

Analisis ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan dampak *output* yang ditimbulkan, maka sektor-sektor dalam perekonomian saling berpengaruh sehingga koefisien keterkaitan yang digunakan adalah :

1) Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

a) Keterkaitan Langsung ke Depan

Peningkatan *output* produksi sektor i akibat peningkatan permintaan akhir sektor j. Peningkatan *output* tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor perekonomian lainnya. Oleh karena itu, keterkaitan langsung ke depan dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$F(d)_i$: Keterkaitan langsung ke depan sektor i

a_{ij} : Matriks koefisien *input*.

b) Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

Keterkaitan ini dapat dinotasikan dalam bentuk matriks kebalikan koefisien *input* atau *output* $(I-A)^{-1}$ yang menunjukkan bahwa keterkaitan langsung ke depan merupakan jumlah keterkaitan langsung ke depan dengan keterkaitan tidak langsung ke depan. Oleh karena itu, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$F(d+i)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$F(d+i)_i$: Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor i

a_{ij} : Matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka.

2) Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

a) Keterkaitan Langsung ke Belakang

Peningkatan *output* produksi sektor *i* akibat peningkatan permintaan akhir sektor *i*, akan meningkatkan penggunaan *input* produksi sektor *i* tersebut secara langsung. Peningkatan penggunaan *input* tersebut karena peningkatan *output*. Oleh karena itu, keterkaitan langsung ke belakang dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$B(d)_j = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$F(d+i)_i$: Keterkaitan langsung kebelakang sektor *j*

a_{ij} : Matriks koefisien *input*.

b) Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang

Peningkatan *output* suatu sektor dapat menimbulkan pengaruh langsung dan tidak langsung. Total pengaruh satu unit moneter permintaan akhir terhadap seluruh sektor produksi ditunjukkan dengan matriks kebalikan koefisien *input* $(I-A)^{-1}$. Oleh karena itu, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$B(d+i)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$F(d+i)_i$: Keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang sektor *j*

a_{ij} : Matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka.

b. Analisis Dampak Penyebaran (*Dispersion Effect Analysis*)

Analisis dampak penyebaran merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dan ke belakang. Pada analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan maupun kebelakang tidak dapat diperbandingkan antara sektor-sektor dalam perekonomian karena peranan permintaan akhir setiap sektor tidak sama. Oleh karena itu, kedua analisis tersebut harus dinormalkan dengan cara membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh suatu sektor dengan rata-rata dampak seluruh sektor, sehingga analisis dampak penyebaran terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1) Koefisien Penyebaran (*Coeffisient on Dispersion*)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya. Oleh karena itu, koefisien penyebaran dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2008) :

$$Cd_j = \frac{n \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

Keterangan :

Cd_j : koefisien penyebaran sektor j
 a_{ij} : matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka
 n : jumlah sektor

Kriteria :

$Cd_j > 1$: Sektor j mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi
 $Cd_j < 1$: Sektor j mempunyai keterkaitan ke belakang yang rendah

2) Kepekaan Penyebaran

Kepekaan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lainnya yang memakai *input* dari sektor ini. Oleh karena itu, kepekaan penyebaran dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2008) :

$$S_{ij} = \frac{n \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

Keterangan :

S_{dj} : Kepekaan penyebaran sektor j
 a_{ij} : Matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka
 n : Jumlah sektor

Kriteria :

$S_{dj} > 1$: Sektor j mempunyai kepekaan penyebaran yang tinggi
 $S_{dj} < 1$: Sektor j mempunyai kepekaan penyebaran yang rendah

c. Metode Analisis Efek Pengganda (*Multiplier Effect Analysis*)

Analisis pengganda terbagi menjadi tiga macam, yaitu pengganda *output*, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja. Masing-masing pengganda tersebut terbagi lagi menjadi dua tipe, yaitu tipe I dan tipe II. Besarnya masing - masing tipe I dan tipe II dapat diperoleh berdasarkan hitungan matriks kebalikan

koefisien *input* dari pengganda *output*, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja dengan membagi nilai pengganda tipe I dan tipe II dengan dampak awal (koefisien pendapatan atau koefisien tenaga kerja).

1) Pengganda *Output* (*Output Multiplier*)

Pengganda *output* (*Output Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap total *output* seluruh sektor di wilayah penelitian. Pengganda *output* sederhana adalah dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap kenaikan *output* sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengganda *output* terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- a) Tipe I : Besarnya pengganda *output* untuk sektor ke-n dalam perekonomian berasal dari penjumlahan kolom ke-n dari matriks kebalikan koefisien *input* untuk perekonomian yang bersangkutan. Sehingga pengganda *output* tipe I dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$O_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

O_j : pengganda *output* tipe I sektor j

A_{ij} : matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka

- b) Tipe II : Besarnya pengganda *output* untuk sektor ke-n dalam perekonomian berasal dari penjumlahan kolom ke-n dari matriks kebalikan koefisien *input* untuk perekonomian yang bersangkutan dengan menambahkan dampak induksi konsumsi. Oleh karena itu, pengganda *output* II dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$\bar{O}_j = \sum_{i=1}^{n+1} \bar{a}_{ij}$$

Keterangan :

\bar{O}_j : pengganda *output* tipe II sektor j

\bar{a}_{ij} : matriks kebalikan koefisien *input* model tertutup sektor j.

2) Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Pengganda pendapatan (*Income Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di wilayah

penelitian secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengganda pendapatan terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- a) Tipe I : Analisis yang mengukur perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan mempengaruhi perubahan total pendapatan rumah tangga sektor-sektor dalam perekonomian sebesar nilai pengganda pendapatan sektor tersebut.

Pengganda pendapatan tipe I dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$y_j = \sum_{i=1}^n h_j a_{ij}$$

$$Y_j = \frac{y_j}{h_j}$$

Keterangan :

y_j : pengganda pendapatan biasa sektor j

Y_j : pengganda pendapatan tipe I sektor j

h_j : koefisien pendapatan

a_{ij} : matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka

- b) Tipe II : Analisis yang mengukur perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan mempengaruhi perubahan total pendapatan rumah tangga sektor-sektor dalam perekonomian sebesar nilai pengganda pendapatan sektor tersebut dengan memperhitungkan pengaruh dampak induksi konsumsi. Oleh karena itu, *multiplier* pendapatan tipe II dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$\bar{y}_j = \sum_{i=1}^n h_j \bar{a}_{ij}$$

$$\bar{Y}_j = \frac{\bar{y}_j}{h_j}$$

Keterangan :

\bar{Y}_j : pengganda pendapatan total sektor j

\bar{Y}_j : pengganda pendapatan tipe II sektor j

h_j : unsur-unsur matriks invers Leontief terbuka sektor j

\bar{a}_{ij} : matriks kebalikan koefisien *input* model tertutup

4. Metode Analisis Dampak (*Impact Analysis*)

Metode analisis dampak (*impact analysis*) digunakan untuk menjawab tujuan keempat penelitian ini. Analisis dampak (*impact analysis*) menggambarkan berapa perubahan *output* di perekonomian akibat adanya perubahan *exogenous* variabel, seperti permintaan akhir (*final demand*) jika didorong oleh permintaan

(*demand driven*) atau *input* primer jika didorong oleh sisi penawaran (*supply side*) di suatu sektor. Analisis dampak dapat digunakan sebagai alat simulasi untuk mengetahui perubahan variabel eksogen terhadap neraca endogen, yaitu *output* dan pendapatan. Simulasi tersebut berupa injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi dengan penambahan volume tertentu terhadap sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung sebagai faktor eksternal yang dapat diintervensi oleh pihak lain.

Analisis dampak penelitian ini menggunakan pendekatan pengeluaran pada konsumsi pemerintah dan investasi di sektor pertanian dan industri pengolahan terhadap peningkatan *output* dan pendapatan. Pada penelitian ini investasi berasal dari komponen PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto), yaitu investasi yang berbentuk fisik seperti sarana prasarana atau infrastruktur (BPS Bandar Lampung, 2020). Analisis tersebut dilakukan dengan membuat simulasi kebijakan ekonomi seperti adanya asumsi injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kota Bandar Lampung atas harga berlaku. Besaran asumsi perubahan pengeluaran pemerintah dan investasi tersebut diambil dari rata-rata pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan investasi di Kota Bandar Lampung. Berikut pertumbuhan PDRB atas harga berlaku menurut pengeluaran Kota Bandar Lampung 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pertumbuhan PDRB atas harga berlaku menurut pengeluaran Kota Bandar Lampung 2015-2019 (%).

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Pengeluaran Pemerintah	7,18	4,13	4,02	4,63	4,99
Investasi (PMTB)	13,23	13,47	11,70	10,56	12,24
Total PDRB	13,47	11,94	9,41	-2,35	8,12

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2020.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB pengeluaran pemerintah mengalami keadaan yang fluktuatif dari tahun 2016-2019 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5%, sedangkan pertumbuhan PDRB investasi PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) dari tahun 2016-2019 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 12,24%. Berdasarkan hal tersebut peneliti mensimulasikan

adanya injeksi pengeluaran pemerintah sebesar 5% dari nilai pengeluaran pemerintah pada PDRB pengeluaran Kota Bandar Lampung tahun 2019 dan investasi sebesar 12,24% dari nilai PMTB pada PDRB pengeluaran Kota Bandar Lampung tahun 2019. Menurut Miller dan Blair (1985) rumus yang dapat digunakan untuk analisis ini adalah :

- a. Dampak terhadap Pembentukan *Output*

$$\Delta X = (I - A^d)^{-1} \Delta Y$$

- b. Dampak terhadap Pendapatan

$$\Delta I = \alpha_{n+1} (I - A^d)^{-1} \Delta Y$$

Keterangan :

ΔX = dampak terhadap pembentukan *output*

ΔI = dampak terhadap pendapatan rumah tangga

ΔY = investasi sektoral / pengeluaran pemerintah

$(I - A^d)^{-1}$ = matriks kebalikan Leontief tertutup

α_{n+1} = koefisien pendapatan

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

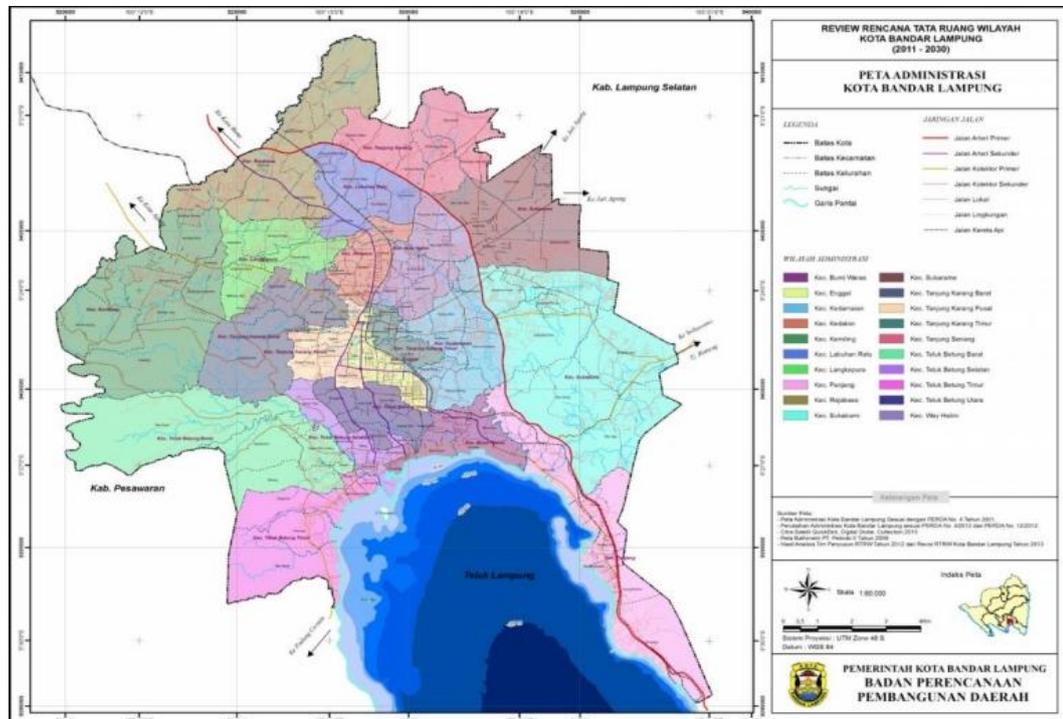
A. Kondisi Geografis dan Administrasi Daerah Penelitian

Kota Bandar Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung menjadikan Kota Bandar Lampung sebagai pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, serta pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Wilayah Kota Bandar Lampung secara geografis berada antara 50°20' 50°30' LS dan 105°28'-105°37' BT. Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Wilayah Kota Bandar Lampung dibagi menjadi 20 kecamatan antara lain : (1) Teluk Betung Barat, (2) Teluk Betung Timur, (3) Teluk Betung Selatan, (4) Bumi Waras, (5) Panjang, (6) Tanjung Karang Timur, (7) Kedamaian, (8) Teluk Betung Utara, (9) Tanjung Karang Pusat, (10) Enggal, (11) Tanjung Karang Barat, (12) Kemiling, (13) Langkapura, (14) Kedaton, (15) Rajabasa, (16) Tanjung Senang,

(17) Labuhan Ratu, (18) Sukarame, (19) Sukabumi, (20) Way Halim. Berikut peta administrasi wilayah Kota Bandar Lampung disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta administrasi wilayah Kota Bandar Lampung.

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2020.

Wilayah Kota Bandar Lampung berada di ketinggian 0 – 700 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan panjang.
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara.
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit gelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian barat yang di pengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok di bagian timur selatan.
4. Teluk Lampung dan pulau kecil bagian selatan.

B. Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Kota Bandar Lampung memiliki jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 1.051.500 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2018 – 2019 sebesar

1,71%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 1.033.803 jiwa. Kepadatan penduduk di Kota Bandar Lampung pada tahun 2019 mencapai angka 5.332 jiwa/km² yang didominasi oleh penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 528.804 jiwa, sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 522.696 jiwa. Mayoritas kepadatan penduduk di Kota Bandar Lampung tersebut berasal dari Kecamatan Tanjung Karang Pusat, karena kecamatan tersebut merupakan pusat daerah dari Kota Bandar Lampung yang didukung sebagai pusat perbelanjaan, perhotelan, dan perbankan. Penduduk Kota Bandar Lampung tahun 2019 tersebut terbagi menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2019.

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Angkatan Kerja	311.018	200.668	511.686
Bekerja	289.138	186.106	475.244
Pengangguran Terbuka	21.880	14.562	36.442
Bukan Angkatan kerja	80.043	189.265	269.308
Sekolah	45.401	46.418	91.819
Mengurus Rumah Tangga	22.043	137.083	159.126
Lainnya	12.599	5.764	18.363
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja		65,52	
Tingkat Pengangguran		7,12	

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2020.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2019 didominasi oleh angkatan kerja berjenis kelamin laki-laki. Penduduk berjenis kelamin perempuan mendominasi bukan angkatan kerja khususnya pada kegiatan mengurus rumah tangga. Kota Bandar Lampung pada tahun 2019 memiliki tingkat partisipasi kerja sebesar 65,52%. Hal ini berarti pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam

suatu perekonomian di Kota Bandar Lampung tahun 2019 adalah 65,52% dari total penduduk berumur 15 tahun keatas. Selain itu, tingkat pengangguran di Kota Bandar Lampung tahun 2019 adalah 7,12% yang berarti penduduk Kota Bandar Lampung yang ingin bekerja, namun tidak memiliki pekerjaan adalah sebanyak 7,12% dari total penduduk berumur 15 tahun keatas.

Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2019 terdiri dari lapangan pekerjaan sektor pertanian, manufaktur atau industri, dan jasa. Lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kota Bandar Lampung tahun 2019 yaitu dari jasa sebesar 369.489 jiwa atau sebesar 77,75% dari total keseluruhan. Selain itu, sektor manufaktur/industri menyerap tenaga kerja pada tahun 2019 sebesar 95.030 jiwa atau sebesar 20,84%. Sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling sedikit di Kota Bandar Lampung tahun 2019 yaitu sebesar 6.725 jiwa atau hanya sebesar 1,42%. Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2019 tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2019.

Kelompok umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
Pertanian	6.722	3	6.725	1,42
Manufaktur	74.383	24.647	99.030	20,84
Jasa	208.033	161.456	369.489	77,75
Jumlah	289.138	186.106	475.244	100,00

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2020.

C. Kondisi Wilayah Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung memiliki prospek yang kuat untuk berkembang menjadi kota besar. Prospek tersebut ditunjang dengan antara lain adalah lokasi geografis yang sangat strategis, pemandangan alam yang indah yang dapat dimanfaatkan

untuk menarik wisatawan, keanekaragaman suku bangsa (*multi ethnic*), dan dukungan wilayah sekitarnya (*hinterland*) yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan kota Bandar Lampung. Hal tersebut menjadikan Kota Bandar Lampung terlihat menuju perkembangan yang prospektif. Selain itu, Kota Bandar Lampung merupakan pusat pertumbuhan dari Provinsi Lampung sehingga menjadi orientasi bagi pusat pengembangan antar daerah, pusat pengembangan daerah, dan pusat lokal, dengan sektor unggulan antara lain industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, konstruksi, serta informasi dan komunikasi. Kota Bandar Lampung yang memiliki lokasi strategis secara geografis, ketersediaan akses yang memadai, dan jalur transportasi yang mendukung serta kelengkapan fasilitas penunjangnya, menjadikan Kota Bandar Lampung potensial sebagai pusat koleksi dan distribusi berbagai barang dan jasa.

Kota Bandar Lampung menjadi salah satu daerah unggulan untuk menjadi pusat pertumbuhan Sumatera bagian selatan. Hal tersebut juga didukung dengan keberadaan Kota Bandar Lampung pada posisi geografis yang strategis sehingga memiliki aksesibilitas yang tinggi untuk transportasi. Kota Bandar Lampung dapat dicapai melalui jalan raya Trans Sumatera, transportasi laut melalui Pelabuhan Bakauheni dan Pelabuhan Panjang, serta jalur udara melalui Bandar Udara Beranti. Dengan demikian Kota Bandar Lampung dapat dikembangkan sesuai dengan potensi tersebut dengan penyediaan fasilitas-fasilitas penginapan atau perhotelan, pendidikan, dan olah raga, industri serta wisata (restoran, cinderamata, tempat wisata alami dan buatan).

D. Perekonomian Kota Bandar Lampung

Perkembangan perekonomian suatu daerah diindikasikan oleh besarnya laju pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) yang dimiliki suatu daerah. Laju pertumbuhan dapat menunjukkan naik turunnya produk yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah. Perekonomian Kota Bandar Lampung tahun 2019 mengalami keadaan yang cukup baik, walaupun belum optimal. Hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan PDRB semua sektor perekonomian di Kota

Bandar Lampung memiliki nilai yang positif dari tahun sebelumnya. Kondisi PDRB Kota Bandar Lampung atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2019 yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. PDRB Kota Bandar Lampung atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2019.

	Lapangan Usaha	Nilai (Rp/miliar)	Kontribusi (%)	Laju pertumbuhan (%)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.524,46	3,87	2,36
B	Pertambangan dan Penggalian	1.083,46	2,75	5,51
C	Industri Pengolahan	8.038,96	20,40	7,05
D	Pengadaan Listrik dan Gas	59,71	0,15	6,51
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	103,74	0,26	5,43
F	Konstruksi	4.419,90	11,22	5,56
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.944,83	15,09	6,08
H	Transportasi dan Pergudangan	5.278,98	13,40	6,94
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.006,81	2,56	8,56
J	Informasi dan Komunikasi	2.882,79	7,32	8,01
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.809,59	4,59	3,23
L	Real Estat	2.447,96	6,21	5,83
M,N	Jasa Perusahaan	135,77	0,34	4,41
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.995,38	5,06	4,79
P	Jasa Pendidikan	1.212,33	3,08	7,73
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	755,09	1,92	7,02
R,S, T,U	Jasa lainnya	705,50	1,79	7,84

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2020 (diolah).

Tabel 7 menunjukkan besarnya nilai, kontribusi, dan laju pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB Kota Bandar Lampung tahun 2019. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang sangat besar dibandingkan sektor lain dengan nilai 20,40% dengan laju pertumbuhan sebesar 7,05%. Sektor pertanian sendiri hanya mampu memberikan kontribusinya sebesar 3,87% dengan laju pertumbuhan paling rendah yaitu sebesar 2,36%. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (2020), industri pengolahan di Kota

Bandar Lampung mengalami peningkatan jumlah industri kecil, menengah, dan rumah tangga dari tahun 2018 ke 2019. Industri kecil pada tahun 2018 sebesar 3.092 unit, bertambah menjadi 3.216 unit pada tahun 2019. Industri menengah pada tahun 2018 sebesar 184 unit, bertambah menjadi 192 unit pada tahun 2019. Begitu pula dengan industri rumah tangga pada tahun 2019 sebesar 7.742 unit, bertambah menjadi 7.943 unit pada tahun 2019. Walaupun sektor pertanian tidak mendominasi, tetapi sektor ini masih tetap dipertahankan untuk meningkatkan pendapatannya terhadap kontribusi pembentukan PDRB Kota Bandar Lampung. Hal ini terlihat dari nilai PDRB sektor pertanian di Kota Bandar Lampung tahun 2019 tersebut sebesar Rp 1.524,46 miliar, dan nilai tersebut bukanlah penyumbang PDRB terendah terhadap perekonomian Kota Bandar Lampung. Sektor pertanian di Kota Bandar Lampung masih memberikan kontribusinya dari subsektor pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (2020), subsektor pangan meliputi tanaman padi dengan luas panen sebesar 424 ha dan produksi sebesar 2.318 ton. Subsektor hortikultura terdiri dari tanaman obat biofarmaka dan tanaman hias. Tanaman biofarmaka seluas 33,251 ha dan produksi sebesar 46,557 ton dengan daerah penyumbang terbesar adalah Kecamatan Teluk Betung Barat dan Kemiling. Tanaman hias seluas 481 m² dan produksi sebanyak 4553 tangkai. Subsektor perkebunan di Kota Bandar Lampung pada tahun 2019 memiliki luas areal perkebunan rakyat seluas 1.185,8 ha dan produksi sebesar 1.314,13 ton dengan daerah penyumbang terbesar adalah Kecamatan Kemiling dan Teluk Betung Utara. Subsektor peternakan memiliki produksi sebesar 53.399 ekor dengan daerah penyumbang terbesar adalah Kecamatan Kemiling dan Tanjung Senang, sedangkan subsektor perikanan menyumbang produksi sebesar 7.039,79 ton.

Pertanian di Kota Bandar Lampung pun mulai beralih menjadi pertanian yang modern atau dengan sebutan *urban farming*. Fenomena *urban farming* merupakan konsep mengubah pertanian konvensional yang membutuhkan lahan luas menjadi pertanian perkotaan dengan lahan terbatas seperti lahan pekarangan.

Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan telah membuat program yang diharapkan bisa memberdayakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan sosial melalui program Kawasan Mandiri Pangan (Badan Ketahanan Pangan 2018). Program tersebut melatih masyarakat agar bisa memproduksi bahan pangan melalui *urban farming*. Hal ini sebagai upaya pemenuhan ketersediaan pangan di perkotaan yang dapat memperpendek proses distribusi pangan, mengurangi harga jual sehingga meningkatkan daya beli masyarakat dan dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga (World Bank 2013). Kegiatan *urban farming* di Kota Bandar Lampung bervariasi mulai dari pembibitan, pengomposan sampah rumah tangga, penanaman, hingga pembuatan pestisida hayati. Daerah percontohan untuk *urban farming* di Kota Bandar Lampung, seperti KWT (Kelompok Wanita Tani) Merpati Asri di Kecamatan Teluk Betung Utara yang menjalankan program kampung hijau, dan ibu-ibu kelompok binaan Kelurahan Surabaya yang mendapatkan pelatihan meliputi kegiatan persiapan media tanam, budidaya tanaman organik, pembuatan pupuk organik, serta pengelolaan hasil budi daya di Kecamatan Kedaton (Priyadi dkk, 2020).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sektor pertanian di Kota Bandar Lampung bukanlah sektor basis karena belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus didatangkan dari daerah luar Kota Bandar Lampung, sedangkan sektor industri pengolahan menjadi sektor basis di Kota Bandar Lampung, karena mampu mengalokasikan atau mengekspor produk-produknya ke daerah lain.
2. Sektor pertanian Kota Bandar Lampung memiliki pertumbuhan yang lambat dan belum berdaya saing, sehingga sektor pertanian di Kota Bandar Lampung dapat dikatakan sebagai sektor yang belum mampu bersaing dengan wilayah lain pada kelompok sektor yang sama, sedangkan sektor industri pengolahan di Kota Bandar Lampung memiliki pertumbuhan yang cepat, namun belum berdaya saing. Oleh karena itu sektor industri pengolahan di Kota Bandar Lampung dapat dikatakan sebagai sektor yang sedang berkembang, namun belum mampu bersaing dengan wilayah lain pada kelompok sektor yang sama.
3. Sektor industri pengolahan di Kota Bandar Lampung memberikan keterkaitan paling kuat ke depan (hilir) dibandingkan dengan sektor pertanian dalam perekonomian di Kota Bandar Lampung. Di samping itu sektor pertanian memiliki keterkaitan ke belakang yang rendah sehingga belum mampu untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya, namun mampu mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lainnya yang memakai *input* dari sektor pertanian, sedangkan sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan ke belakang yang tinggi sehingga sudah mampu untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya, namun belum mampu mendorong pertumbuhan

produksi sektor-sektor lainnya yang memakai *input* dari sektor industri pengolahan tersebut.

4. Adanya injeksi investasi dan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Bandar Lampung dapat memberikan dampak peningkatan terhadap *output* dan pendapatan secara keseluruhan kedua sektor tersebut, serta memberikan efek terbesar juga pada sektor perdagangan besar dan eceran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi Pemerintah Provinsi Lampung dan atau Kota Bandar Lampung supaya dapat mendukung perkembangan sektor industri pengolahan dengan melakukan peningkatan (injeksi) anggaran di bidang industri pengolahan, mendorong peningkatan nilai tambah, dan diharapkan bisa mengintegrasikan sektor hulu dan hilir terutama untuk komoditas unggulan industrinya, supaya dapat berdaya saing dengan wilayah atas atau wilayah lainnya dengan membuat kebijakan perekonomian yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi setiap wilayah.
2. Bagi peneliti lain disarankan agar membahas lebih lanjut mengenai keterkaitan sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan di Kota Bandar Lampung menggunakan data primer untuk penjelasan lebih mendalam terhadap keterkaitan kedua sektor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu. Jakarta.
- Adi, Lumadya. 2017. Analisis Lq , Shift Share , dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017. *Jurnal Akuntansi Ekonomi FE UN PGRI Kediri, Vol. 2(1)*. Pp :79–90.
- Amalina, Dyah Hapsari, dan Alla Asmara. 2009. Industri Pengolahan di Indonesia (Klasifikasi 14 Propinsi Berdasarkan Tabel IO Propinsi Tahun 2000). *Jurnal Agribisnis dan Ilmu Ekonomi (JAIE), Vol 3(2), Desember 2009*. Pp : 69–80.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bpfe.
- _____. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2018. *Skor Indeks Ketahanan Pangan Kota/Kabupaten 2018, Indeks Ketahanan Pangan*. Badan ketahanan Pangan. Jakarta.
- BPS Indonesia. 2020. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2015-2019. *Statistik Indonesia 2020*. Pp : 978–979.
- _____. 2017. *Badan Pusat Statistik Tabel Dinamis*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/site/resultTab>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2020.
- _____. 2009. Tabel Input Output Indonesia Updating 2008. *Statistik Indonesia, Vol 21*. Pp : 978–979.
- BPS Kota Bandar Lampung. 2020. *Bandar Lampung Dalam Angka : Bandar Lampung Municipality in Figures 2020*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Lampung.
- BPS Provinsi Lampung. 2020. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Staitistik Provinsi Lampung. Lampung.

- _____. 2020. *Provinsi Lampung: Profil Kota Bandar Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2012. *Tabel Input Output Provinsi Lampung 2010*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- Budiharsono, Sugeng. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT. Pradnya Paramitha. Jakarta.
- Daryanto, dan Hafizrianda. 2010. *Analisis Input Output dan Social Accounting Matrix Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. IPB Press. Bogor.
- Emalia, Zulfa. 2018. Telaah Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Propinsi Lampung : Sebuah Eksplorasi dengan Data Input-Output. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, Vol 7(1), April 2018. Pp : 50–74.
- Firmansyah. 2006. *Operasi Matrix dan Analisa Input-Output (I-O) untuk Ekonomi Aplikasi Prakti dengan Microsoft Excel dan Matlab*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghalib, Rusli. 2005. *Ekonomi Regional*. Pustaka Ramadhan. Bandung.
- Hasani, Akrom. 2010. Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Semarang.
- Herlina, Azwar Harahap, dan Deny Setiawan. 2011. Peran Sektor Industri Pengolahan Dalam Keterkaitannya Pada Perekonomian Daerah Kabupaten Siak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Vol 2(4) November 2011. Pp : 29-45.
- Khan, Muhammad Aamir. 2020. Cross sectoral linkages to explain structural transformation in Nepal. *Struct Chang Econ Dyn. Structural Change and Economic Dynamics Journal*, Vol. 52, March 2020. Pages : 221-235.
- Khusaini, Mohammad. 2015. A Shift-share Analysis on Regional Competitiveness - A Case of Banyuwangi District, East Java, Indonesia. *Procedia - Soc Behav Sci*. Vol. 211. Pages : 738-744.
- Laksmiana, Anda, Muhammad Irfan Arifin, dan Umi Kalsum. 2014. Sektor Basis dan Struktur Ekonomi di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol 2(3), Juni 2014. Pp : 262–267.
- Latumaerissa, Julius R. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media. Jakarta.

- Lembaran Negara Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 4. Jakarta.
- Manik, Yunika Hutami., Raden Hanung Ismono, dan Helvi Yanfika. 2013. Analisis Basis Ekonomi Subsektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol 1(2) April 2013. Pp : 162–168.
- Miller dan Blair. 1985. *Input Output Analysis*. Foundation and Ectendsions.
- Nazara, Suahasil. 2008. *Analisis Input-Output*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Novita. 2020. Peranan Sektor Perekonomian di Wilayah Kota Metro. *Tesis*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Pantow, Srikandi, Sutomo Palar, dan Patrick Wauran. 2015. Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi (JBIF)*, Vol 15(04). Pp : 100–112.
- Priyadi, Hadi, Hermon David Setyorogo, Celine Anastasya, dan Irfan Gunawan. 2020. *Urban Analysis Report 2020 : Kota Bandar Lampung*. The European Union. Eropa.
- Priyarsono, Dominicus Savio, Sahara, dan Muhammad Firdaus. 2007. *Ekonomi Regional*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Putong, Iskandar. 2005. *Teori Ekonomi Mikro*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Rasyid, Abdurrahman. 2016. Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)* Vol 14(2), Desember 2016. Pp: 100-111.
- Retnati, Prima Haris. 2020. Peran Agroindustri dalam Perekonomian Kota Metro. *Tesis*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Ridlo, Ahmad Ridlo dan Dwi Susilowati. 2018. Analisis sektor pertanian, kehutanan, perikanan terhadap pdrb di kabupaten lamongan. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, Vol 2(1). Pp : 14–25.
- Rompas, Jui, Deisy Engka, dan Krest Tolosang. 2015. Potensi Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi (JBIE)*, Vol 15(04). Pp : 124–136.
- Rustiadi, Ernan, Sunsun Saefulhakim, Dyah R Panuju. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

- Saerofi, Mujib. 2005. Analisis Pertumbuhan dan Perkembangan Ekonomi Sektor Potensial Semarang. *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial. Unnes.
- Sahara. 2017. *Analisis Input Output : Perencanaan Sektor Unggulan*. IPB Press. Bogor.
- San Cristóbal, José Ramón and Ma Victoria Biezma-Moraleda. 2006. The mining industry in the European: Analysis of inter-industry linkages using input-output analysis. *Resources Policy*, Vol. 31(1). Pp : 1-6.
- Saputra, Restu Widi. 2018. Analisis Kontribusi Sektor Pertanian dan Pariwisata Kabupaten Tanggamus Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung (2010-2015) Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. *Tesis*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Suhariyono, Arief Kurniawan. 2013. *Analisis Struktur Perekonomian Dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Melalui Pendekatan LQ , Shift Share*. <https://lib.unnes.ac.id/18207/1/7450406520.pdf>. Diakses pada tanggal 9 Maret 2020.
- Suhendra, Euphrasia Susy. 2004. Analisis Struktur Sektor Pertanian Indonesia: Analisis Model Input-Output. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 2(9). Pp : 55-65.
- Suryanto, Bambang. 2004. *Peran Usahatani Ternak Ruminansia Dalam Pembangunan Agribisnis berwawasan lingkungan*. Pidato pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Manajemen usahtani. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Susanto, Edi. 2018. Analisis Kategori Unggulan Pada Sistem Agribisnis dan Perkembangan Ekonomi Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. *Tesis*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Solahuddin, Soleh. 2009. *Pembangunan Pertanian Awal Era Reformasi*. PP Mardi Mulyo. Jakarta Selatan.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Medan.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid I Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta.

- Twuska, Faisal. 2018. Analisis Potensi Ekonomi Provinsi Lampung Dengan Pendekatan Model Basis Ekonomi. *Tesis*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung.
- Pramita, Maria. 2017. Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Lampung Tengah. *Tesis*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UUP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wignjosoebroto, Sritomo. 2003. *Pengantar Teknik & Manajemen Industri Edisi Pertama*. Penerbit Guna Widya. Jakarta.
- World Bank. 2013. Urban agriculture findings from four city case studies. *Information series No. 18*. Washington DC, USA: The World Bank.
- Yunan, Zuhairan Yunmi. 2011. Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB). *Jurnal Unipdu, Vol 1(1)*.